

PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis berjudul :
ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN
TERHADAP PREDIKSI KONDISI BERMASALAH
BANK PERKREDITAN RAKYAT

(Studi pada Bank Perkreditan Rakyat di Wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi)

yang disusun oleh Roberto Christian Widiharto, SE., NIM C4A 006 215
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Agustus 2008
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

Drs.H.M. Kholiq Mahfud, M.Si.

Drs. Basuki H.P., M.Acc., Akt.

Semarang, 30 Agustus 2008

Universitas Diponegoro Program Pasca Sarjana

Program Studi Magister Manajemen

Ketua Program

Prof. Dr. Augusty Tae Ferdinand, MBA.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas Berkat dan Rahmat-Nya jualah penulisan Thesis ini dapat selesai pada waktunya.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Drs. H. M. Kholiq Mahfud MSi., selaku Pembimbing Utama dan Drs. Basuki H P M.Acc Akt selaku Pembimbing Anggota yang telah banyak meluangkan waktunya yang sangat berharga untuk membimbing penyusunan thesis ini dari awal hingga akhir.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sama juga penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Augusty Tae Ferdinand., Ph.D. selaku Direktur Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang ;
2. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis menuntut ilmu di Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang ;
3. Papa dan Mama tercinta yang selalu memberikan dorongan serta doa restu sehingga penulis dapat segera menyelesaikan studi ;
4. Saudara dan Teman dekat penulis yang tidak henti-hentinya dengan penuh pengertian selalu memberi kesempatan, dorongan serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ;
5. Rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan thesis ini.

Harapan Penulis semoga thesis ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun semua pihak yang membaca.

Semarang, September 2008

Penulis

ABSTRAK

Untuk menilai kinerja, mengukur tingkat kesehatan serta peringkat bank telah digunakan suatu alat analisis CAMEL. Dengan asumsi bahwa bank yang memiliki kinerja baik adalah bank yang sehat, maka unsur-unsur dalam alat analisis CAMEL perlu diuji pengaruhnya terhadap kemampuannya dalam memprediksi kondisi bermasalah sebuah bank yaitu dengan cara menguji hubungan antara variabel rasio keuangan berdasarkan alat analisis CAMEL dengan prediksi kondisi bermasalah sebuah bank.

Penelitian ini menguji pengaruh rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio*, Aktiva produktif bermasalah, PPAP terhadap aktiva produktif, *Profit Margin*, *Return On Asset*, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) untuk periode satu tahun dan dua tahun sebelumnya. Penelitian ini dilakukan terhadap 201 sampel BPR yang berada di Wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. Data yang digunakan adalah laporan keuangan BPR selama lima tahun dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2006. Proses analisis dilakukan dengan menguji hubungan variabel rasio keuangan CAMEL sebagai variabel bebas terhadap prediksi kondisi bermasalah BPR sebagai variabel terikat menggunakan analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua rasio keuangan CAMEL, Aktiva Produktif bermasalah yang merupakan proksi faktor Asset dan ROA yang merupakan proksi faktor Earnings memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah BPR baik untuk satu tahun ataupun dua tahun sebelumnya. Sementara itu, lima rasio keuangan lainnya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah dari Bank Perkreditan Rakyat baik yang diprediksi satu tahun maupun dua tahun kedepan.

Kata kunci: CAMEL; Kondisi Bermasalah BPR; Tingkat Kesehatan; Kinerja BPR.

ABSTRACT

The method of CAMEL has been performed widely in banking industry to evaluate performance, soundness and ranking. Moreover, by assuming that a sound bank has a good performance so the criteria of CAMEL analysis system should be tested what is the impact to the ability to predic of problem bank which is by tested the connection between CAMEL ratios variable to prediction of problem bank.

This research should be test the influence financial ratios of Capital ratio, Asset quality, Management, Earnings, Liquidity (CAMEL) to the problem of Rural Banks predicted on one and two years before bank go to default bank. Further, this research using 201 Rural Banks as sample in Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang and Bekasi. The data are showed by financial reports rural bank on 5 years since 2002 to 2006. The process of analysis is conducted by studying the relationship between two main variable namely the financial ratios of CAMEL as an independent variable and predicted of bank problem as dependent variable by employing regression logistic approach.

The result of research has shown that two ratios of CAMEL which are Earning Asset Problem and Return On Assets has significant effect to the problem of rural bank even has predicted for one or two years later. Besides, this research also shows that five ratios of CAMEL which are Capital Adequacy Ratio, Productive Asset Write off Reserve to Earning Asset, Profit Margin, Operational Expenses to Operational Income and Loan to Deposit Ratio has insignificant impact to problem of rural bank.

Key Word: CAMEL; Problem Bank; Soundness Rating; Rural Bank Performance Indicator.

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Sertifikasi	ii
Halaman Pengesahan	iii
Abstraksi	iv
Kata Pengantar	vi
Daftar tabel	xi
Daftar gambar	xiii
Daftar lampiran	xiv
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	9
Bab II Telaah Pustaka dan Pengembangan Model	10
2.1 Telaah Pustaka	10
2.1.1 Rasio Keuangan	10
2.1.2 Camel Rating System	13

2.1.3 Rasio Keuangan Camel	15
2.1.4 Kondisi Bermasalah	17
2.2 Penelitian Terdahulu	21
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	26
2.3.1 Pengaruh Capital terhadap prediksi kondisi bermasalah	27
2.3.2 Pengaruh Assets Quality terhadap prediksi kondisi bermasalah	27
2.3.3 Pengaruh Management terhadap prediksi kondisi bermasalah.....	28
2.3.4 Pengaruh Earnings terhadap prediksi kondisi bermasalah	29
2.3.5 Pengaruh Liquidity terhadap prediksi kondisi bermasalah	29
2.4 Hipotesis.....	31
2.5 Definisi Operasional Variabel	32
Bab III Metodologi Penelitian	37

3.1	Jenis dan Sumber Data	37
3.2	Populasi dan Sampel	37
3.3	Metode Pengumpulan Data	39
3.4	Teknik Analisis	39
3.4.1	Analisis Regression Logistic	39
Bab IV	Hasil dan Pembahasan	42
4.1	Deskripsi data penelitian	42
4.1.1	Kondisi bermasalah BPR	42
4.1.2	Rasio Keuangan CAMEL	43
4.2	Pengujian Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Bank Perkreditan Rakyat	49
4.2.1	Satu Tahun Sebelum Kondisi Bermasalah Bank Perkreditan Rakyat (Tahun 2005)	50
4.2.2	Dua Tahun Sebelum Kondisi Bermasalah Bank Perkreditan Rakyat (Tahun 2004)	54
4.3	Pembahasan	59
Bab V	Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan	65
5.1	Kesimpulan	65

5.2	Implikasi Hasil Penelitian	66
5.2.1	Implikasi Teoritis	66
5.2.2	Implikasi Kebijakan Manajerial	68
5.3	Keterbatasan Penelitian	68
5.4	Agenda Penelitian yang akan datang	70
	Daftar Pustaka	72
	Lampiran Penelitian	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Prediksi satu tahun sebelum kondisi bermasalah	75
Lampiran 2	: Prediksi dua tahun sebelum kondisi bermasalah	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	: Kerangka Pemikiran Teoritis	31
------------	-------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Tata cara penilaian tingkat kesehatan Bank	14
Tabel 2.2	: Tabel Penelitian Terdahulu	24
Tabel 2.3	: Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional	35
Tabel 3.1	: Jumlah dan kategori sampel penelitian	39
Tabel 4.1	: Distribusi Sampel Berdasarkan Kondisi Bermasalah	42
Tabel 4.2	: Statistik Deskriptif Data <i>Capital Adequacy Ratio</i> (X_1) ..	43
Tabel 4.3	: Statistik Deskriptif Data Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (X_2)	44
Tabel 4.4	: Statistik Deskriptif Data Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (X_3)	45
Tabel 4.5	: Statistik Deskriptif Data Rasio Profit Margin (X_4)	46
Tabel 4.6	: Statistik Deskriptif Data Rasio <i>Return of Asset</i> (X_5)	47
Tabel 4.7	: Statistik Deskriptif Data Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (X_6)	48
Tabel 4.8	: Statistik Deskriptif Data Rasio <i>Loan to Deposit</i> (X_7)	49
Tabel 4.9	: Hasil Analisis Regresi Logistik Periode Setahun Sebelum Kondisi Bermasalah Bank Perkreditan Rakyat	50
Tabel 4.10	: Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis Prediksi Kondisi	

	Bermasalah Bank Perkreditan Rakyat Satu Tahun	
	Sebelumnya	53
Tabel 4.11	: Tingkat Akurasi Prediksi Kondisi Bermasalah	
	Bank Perkreditan Rakyat Satu Tahun Sebelumnya	54
Tabel 4.12	: Hasil Analisis Regresi Logistik Periode Dua Tahun	
	Sebelum Kondisi Bermasalah Bank Perkreditan	
	Rakyat	55
Tabel 4.13	: Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis Prediksi Kondisi	
	Bermasalah Bank Perkreditan Rakyat Dua Tahun	
	Sebelumnya	58
Tabel 4.14	: Tingkat Akurasi Prediksi Kondisi Bermasalah	
	Bank Perkreditan Rakyat Dua Tahun Sebelumnya	59

**ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN
TERHADAP PREDIKSI KONDISI BERMASALAH
BANK PERKREDITAN RAKYAT**

(Studi pada Bank Perkreditan Rakyat di Wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi)



TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Pascasarjana
Pada Program Magister Manajemen Pascasarjana
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

ROBERTO CHRISTIAN W, SE

NIM. C4A 006 215

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN

PROGRAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2008

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis perekonomian yang terjadi pada tahun 1997 dan 1998 merupakan saat terberat yang dialami Indonesia dalam kurun waktu tiga puluh tahun terakhir. Diawali dengan krisis nilai tukar yang terjadi pada pertengahan tahun 1997, kinerja perekonomian Indonesia terus

memburuk dan berubah menjadi krisis pada segala bidang termasuk sektor perbankan. Kepercayaan masyarakat terhadap perbankan semakin menurun sehingga memperburuk kondisi perbankan nasional.

Krisis yang terjadi dalam industri perbankan perlu diantisipasi serta dipulihkan, terutama untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat baik terhadap bank sebagai sebuah perusahaan atau sistem perbankan secara keseluruhan. Dengan kata lain dapat dikatakan bagaimanapun proses nasionalisasi dilakukan dan berapapun dana yang dikeluarkan untuk penyelamatan atau rekapitalisasi perbankan, hal tersebut tidak akan ada manfaatnya tanpa adanya kepercayaan dan dukungan dari masyarakat. Dalam situasi seperti itu, masyarakat akan menjadi lebih jeli untuk menilai kondisi suatu bank bahkan sistem perbankan secara keseluruhan.

Upaya untuk menghadapi kondisi seperti yang digambarkan di atas mengharuskan setiap perusahaan perbankan mengambil langkah antisipatif. Perusahaan perbankan dituntut menjadi lebih dinamis dalam berbagai hal termasuk meningkatkan kemampuan pelayanan dalam meraih kembali kepercayaan masyarakat yang selama ini menurun. Langkah strategis yang dapat dilakukan adalah dengan cara memperbaiki kinerja bank. Kinerja yang baik suatu bank diharapkan mampu meraih kembali kepercayaan masyarakat terhadap bank itu sendiri atau sistem perbankan secara keseluruhan. Pada sisi lain kinerja bank dapat pula dijadikan sebagai tolok ukur kesehatan bank tersebut.

Dampak krisis tidak hanya dirasakan oleh bank-bank umum tetapi dirasakan juga oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR). BPR sebagai salah satu dari dua jenis bank yang ada di Indonesia seperti dimaksudkan dalam Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1998 yang keberadaannya

diharapkan mampu memberikan pelayanan bagi masyarakat golongan ekonomi lemah dan pengusaha kecil baik di pedesaan ataupun di perkotaan.

Melalui seminar restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan di Jakarta tahun 1998 disimpulkan beberapa penyebab menurunnya kinerja bank, antara lain: (1) semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan; (2) dampak likuidasi bank-bank 1 November 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran; (3) semakin menurunnya permodalan bank-bank; (4) banyak bank-bank tidak mampu melunasi kewajibannya karena menurunnya nilai tukar rupiah; serta (5) manajemen tidak profesional (Luciana dan Winny, 2005).

Langkah strategis yang dapat dilakukan adalah dengan cara memperbaiki kinerja bank. Kinerja yang baik suatu bank diharapkan mampu meraih kembali kepercayaan masyarakat terhadap bank itu sendiri atau sistem perbankan secara keseluruhan. Pada sisi lain kinerja bank dapat pula dijadikan sebagai tolok ukur kesehatan bank tersebut. Secara intuitif dapat dikatakan bahwa bank yang sehat akan mendapat dukungan dan kepercayaan dari masyarakat serta akan terhindar dari kondisi bermasalah.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja bank adalah rasio keuangan *Capital, Assets quality, Management, Earnings, Liquidity dan Sensitivity to Market Risk* (CAMELS). Dalam prakteknya di Indonesia CAMELS digunakan sebagai indikator penilaian kesehatan bank umum sebagaimana tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 dan Surat Edaran No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Khusus untuk BPR, digunakan penilaian dengan menggunakan rasio keuangan *Capital, Assets quality, Management, Earnings dan Liquidity* (CAMEL) sebagaimana ditetapkan dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia

No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 dan Surat Edaran No.30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat. Hasil pengukuran berdasarkan alat analisis CAMEL diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank yang dikategorikan dalam empat predikat yaitu: “Sehat”, “Cukup Sehat”, “Kurang Sehat” dan “Tidak Sehat”.

Hasil penilaian kinerja sebuah bank yang diukur dengan menggunakan alat analisis CAMEL dapat dimanfaatkan secara langsung baik oleh pemilik modal, pengelola ataupun masyarakat. Hasil penilaian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemilik modal dalam menanamkan modalnya dan dapat dijadikan informasi penting bagi pengelola dalam menyusun langkah-langkah operasional pengembangan usahanya. Bagi masyarakat, informasi tentang kinerja bank dapat menjadi acuan dalam memilih perusahaan perbankan untuk memenuhi kebutuhan akan jasa keuangan.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai menggunakan beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang sering dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan pihak manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada *trend* jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan dapat membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang (Luciana dan Winny, 2005).

Informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh berdasarkan laporan

keuangan perusahaan. Untuk memahami informasi tentang laporan keuangan, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan. Analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pemerintah dan pemakai laporan keuangan lain dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan tidak terkecuali perusahaan perbankan termasuk BPR. Penilaian kinerja perusahaan umumnya menggunakan lima aspek penilaian yaitu *Capital, Assets quality, Management, Earnings dan Liquidity* (CAMEL). Lima aspek CAMEL tersebut dinilai dengan menggunakan rasio keuangan (Machfoedz, 1994).

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap sebagian dari persoalan yang berkaitan dengan penilaian kinerja bank dilihat dari prediksi kondisi bermasalah bank dengan menganalisis secara empiris data tentang kinerja bank melalui rasio keuangannya. Konsep dasar penelitian dikembangkan mengacu pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Luciana dan Winny (2005) terhadap lembaga perbankan periode 2000-2002 yakni studi tentang manfaat rasio CAMEL dalam memprediksi kondisi bermasalah dan penelitian yang telah dilakukan oleh Tarmizi dan Willyanto (2003) terhadap perbankan di Indonesia yakni studi tentang rasio-rasio keuangan sebagai indikator dalam memprediksi potensi kondisi bermasalah.

Terdapat perbedaan hasil penelitian antara Tarmizi dan Willyanto (2003) dengan Sugiyanto et al. (2002) dimana penelitian yang dilakukan Tarmizi dan Willyanto (2003) menyatakan bahwa pada periode satu tahun sebelum kondisi bermasalah, komponen kualitas aset, manajemen dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi kondisi bermasalah bank untuk satu tahun yang akan datang. Sedangkan penelitian yang dilakukan Sugiyanto et al. (2002) menyatakan bahwa komponen kualitas aset, manajemen, *earning power* dan likuiditas

memiliki pengaruh terhadap prediksi kondisi bermasalah bank untuk satu tahun yang akan datang.

Perbedaan penelitian juga terjadi pada penelitian sebelumnya, Luciana dan Winny (2005) yang menggunakan sebelas rasio keuangan CAMEL yaitu CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP terhadap aktiva produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, rasio yang memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank-bank swasta nasional di Indonesia adalah rasio keuangan CAR dan BOPO.

BPR diambil sebagai bahan kajian penelitian, karena BPR merupakan perusahaan perbankan yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan bank umum. Eksistensi BPR dimaksudkan secara khusus untuk menjangkau masyarakat dari golongan ekonomi lemah dan pengusaha kecil baik di pedesaan maupun di perkotaan. Dalam hal lainnya, BPR cenderung menerapkan mekanisme pelayanan jasa yang lebih sederhana, tingkat suku bunga yang lebih tinggi, dan lebih bersikap proaktif dalam mencari nasabah dibandingkan dengan bank umum. Dengan perbedaan karakteristik tersebut BPR perlu ditinjau secara khusus, dimana tinjauan terhadap bank umum belum tentu sesuai dengan kondisi BPR.

Khusus untuk BPR yang ada di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek) mengalami penurunan yaitu pada akhir tahun 2003 adalah 277 BPR dan pada akhir Tahun 2006 menjadi 259 BPR. Hal ini merupakan dampak ketatnya pengawasan terhadap bank-bank termasuk BPR. Banyak BPR yang ditutup karena tidak memenuhi syarat termasuk tingkat kesehatan yang rendah di samping banyak juga BPR baru yang didirikan. Pada akhir tahun 2006 terdapat masalah terkait dengan permodalan BPR. Sekitar 60% dari jumlah BPR di wilayah Jabodetabek mengalami kekurangan permodalan sesuai dengan syarat yang ditetapkan

Bank Indonesia yaitu 40% dari persyaratan modal minimum sebesar 2 Milyar atau 800 juta yang harus dipenuhi pada akhir tahun 2006.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh antara rasio keuangan CAMEL (*Capital* yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio*; *Asset Quality* yang diproksikan dengan aktiva produktif bermasalah dan PPAP terhadap aktiva produktif; *Management* yang diproksikan dengan *Profit Margin*; *Earnings* yang diproksikan dengan *Return on Asset* dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional; serta *Liquidity* yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio*) terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi pada tahun 2002-2006.

1.2 Rumusan Masalah

Hasil penelitian yang dilakukan Tarmizi dan Willyanto (2003), Sugiyanto et al. (2002) dan penelitian Luciana dan Winny (2005) menunjukkan adanya perbedaan. Tarmizi dan Willyanto (2003) menyatakan bahwa pada periode satu tahun sebelum kondisi bermasalah, komponen kualitas aset, manajemen dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi kondisi bermasalah bank. Sugiyanto et al. (2002) menyatakan bahwa komponen kualitas aset, manajemen, *earning power* dan likuiditas memiliki pengaruh terhadap prediksi kondisi bermasalah bank. Luciana dan Winny (2005) menyatakan bahwa rasio yang memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank-bank swasta nasional di Indonesia adalah rasio keuangan CAR dan BOPO. Sedangkan Sugiyanto et al. (2002) menyatakan bahwa kekuatan permodalan tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi kondisi bermasalah bank.

Penelitian ini akan mengungkap pengaruh rasio keuangan berdasarkan alat analisis CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah BPR di Jabodetabek. Rasio keuangan yang diuji meliputi: *Capital* yang di proxy dengan *Capital Adequacy Ratio*; *Asset Quality* yang proxy dengan aktiva produktif bermasalah dan PPAP terhadap aktiva produktif; *Management* yang proxy dengan *Profit Margin*; *Earnings* yang di-proxy dengan *Return on Asset* dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional; serta *Liquidity* yang di-proxy dengan *Loan to Deposit Ratio*. Selanjutnya dapat dikemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat?
2. Apakah terdapat pengaruh dari Aktiva produktif bermasalah terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat?
3. Apakah terdapat pengaruh dari PPAP terhadap aktiva produktif terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat?
4. Apakah terdapat pengaruh dari *Profit Margin* terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat?
5. Apakah terdapat pengaruh dari *Return On Asset* terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat?
6. Apakah terdapat pengaruh dari Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat?
7. Apakah terdapat pengaruh dari *Loan to Deposit Ratio* terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh CAR terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat.
2. Menganalisis pengaruh Aktiva produktif bermasalah terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat.
3. Menganalisis pengaruh PPAP terhadap aktiva produktif terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat.
4. Menganalisis pengaruh *Profit Margin* terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat.
5. Menganalisis pengaruh ROA terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat.
6. Menganalisis pengaruh BOPO terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat.
7. Menganalisis pengaruh LDR terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat.

Sejalan dengan tujuan dari penelitian ini, maka kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memberikan manfaat praktis terutama bagi Bank Indonesia dan manajemen bank yang bersangkutan dalam bentuk input untuk menentukan kebijakan-kebijakan strategis berikutnya.
2. Sebagai bahan informasi bagi mereka yang berminat masalah perbankan, dan menjadi bahan untuk penelitian lebih lanjut.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah bentuk hubungan antara dua data keuangan yang dinyatakan dalam perbandingan matematis. Rasio keuangan bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan (Harahap, 1999). Rasio keuangan adalah instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan (Helfert, 1991).

Analisis rasio keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran perkembangan finansial dan posisi finansial perusahaan (Usman, 2003). Analisis rasio keuangan berguna sebagai analisis intern bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil finansial yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis intern bagi kreditor dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan. Meskipun analisisnya didasarkan pada data/kondisi masa lalu tetapi dimaksudkan untuk menilai resiko dan peluang di masa yang akan datang.

Menurut Gitman (2000), analisis rasio keuangan mencakup metode perhitungan dan interpretasi angka rasio untuk melihat *performance* perusahaan atau bank. Tipe perbandingan angka rasio keuangan terdiri atas 3 jenis yaitu:

- a. Analisa *Cross Section*: Membandingkan perusahaan atau bank yang berbeda pada satu waktu yang sama, termasuk membandingkan rasio satu perusahaan terhadap perusahaan lain maupun membandingkan rasio perusahaan terhadap industri atau rata-rata industri.
- b. Analisa *Time Series*: Evaluasi *performance* keuangan perusahaan dari satu waktu ke waktu yang lain dengan menggunakan analisa rasio.
- c. Analisa Kombinasi: Menggunakan analisa yang menggabungkan antara *cross section* dan *time Series*.

Analisis yang dilakukan terhadap rasio keuangan memiliki berbagai keunggulan serta keterbatasan dibandingkan dengan teknik analisis lainnya. Harahap (1999) mengungkapkan tujuh keunggulan analisis rasio yaitu sebagai berikut: (1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca atau ditafsirkan; (2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit; (3) Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain; (4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi; (5) Menstandarisir *size* perusahaan; (6) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain untuk melihat perkembangan perusahaan secara periodik; serta (7) Lebih mudah melihat *trend* perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Namun demikian Harahap (1999) menyatakan bahwa analisis dengan menggunakan rasio keuangan juga memiliki keterbatasan-keterbatasan yang perlu diperhatikan pada saat penggunaannya. Keterbatasan tersebut antara lain: (1) Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat dan dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya; (2) Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan dalam menggunakan rasio; (3) Tidak

tersedianya data untuk menghitung rasio dan (4) Perbedaan teknik atau standar akuntansi yang digunakan dari setiap perusahaan yang akan dianalisis.

Dalam prakteknya, rasio keuangan itu sendiri memiliki berbagai macam bentuk yang dibuat menurut kebutuhan analisis. Perbedaan jenis perusahaan dapat menimbulkan perbedaan rasio-rasio yang penting. Rasio ideal mengenai likuiditas bank tidak sama dengan rasio pada perusahaan industri, perdagangan, ataupun jasa lainnya. Rasio keuangan perbankan dapat diidentifikasi dengan menggunakan unsur *Capital, Assets quality, Management, Earnings dan Liquidity (CAMEL)*. Rasio-rasio keuangan tersebut sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan (Harahap,1999).

Dalam manajemen keuangan, rasio keuangan biasanya digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan operasional dan kinerja perusahaan. Pemanfaatan rasio keuangan dalam menilai kondisi keuangan telah diterapkan oleh Bank Indonesia dalam menilai tingkat kesehatan bank sebagaimana dituangkan dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BI, 1997). Alat analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja tersebut bersumber dari sehimpunan indikator CAMEL.

2.1.2 CAMEL Rating System

Bank dikatakan sehat apabila indikator-indikator yang menunjukkan kinerja suatu bank menunjukkan nilai yang baik, dalam arti nilai tersebut bisa berada dalam rata-rata industri perbankan, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata industri perbankan, atau sesuai dengan atau lebih tinggi dari kriteria yang telah ditetapkan oleh manajemen bank maupun pemerintah. Indikator-indikator tersebut

merupakan suatu hasil proses pengukuran dan analisa kuantitatif maupun kualitatif rasio-rasio keuangan bank maupun prestasi manajemen bank. Sebagai contoh ditunjukkan oleh tingginya rasio-rasio keuangan (yang diambil dari laporan keuangan) baik likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan lain-lain maupun secara aspek kualitatif yaitu kepuasan karyawan, produktivitas, *market share*, kepuasan pelanggan dan kepuasan masyarakat (Tarmizi dan Willyanto, 2003).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat, penilaian tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia dilakukan dengan melihat faktor-faktor: *Capital* (Permodalan), *Asset quality* (Kualitas Aset), *Management* (Manajemen), *Earnings* (Kemampuan mencetak laba) dan *Liquidity* (Likuiditas) atau biasa disingkat dengan CAMEL.

Hal-hal yang terkait dengan penilaian tersebut antara lain bobot dari setiap faktor CAMEL sebagaimana diperlihatkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1: Bobot Penilaian Faktor CAMEL untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat

Faktor	Komponen	Bobot (%)
1. Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko	30
2. Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio dari aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif	25
	b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk	5

3. Manajemen	a. Manajemen Umum b. Manajemen Risiko	20 10 10
4. Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap rata-rata volume usaha b. Rasio biaya terhadap pendapatan operasional	10 5 5
5. Likuiditas	a. Rasio alat likuid terhadap hutang lancar dalam rupiah b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima dalam rupiah	10 5 5

Sumber: Bank Indonesia (1997)

Penilaian tingkat kesehatan ditetapkan dalam empat golongan predikat tingkat kesehatan bank sebagai berikut:

- a) Nilai kredit 81 sampai dengan 100 diberi predikat sehat
- b) Nilai kredit 66 sampai dengan kurang dari 81 diberi predikat cukup sehat
- c) Nilai kredit 51 sampai dengan kurang dari 66 diberi predikat kurang sehat
- d) Nilai kredit 0 sampai dengan kurang dari 51 diberi predikat tidak sehat.

2.1.3 Rasio Keuangan CAMEL

Dalam kamus Perbankan (Institut Bankir Indonesia, 1999), CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank. CAMEL merupakan tolok yang menjadi obyek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. CAMEL terdiri atas lima kriteria yaitu modal, aktiva,

manajemen, pendapatan dan likuiditas. memperlihatkan kondisi keuangan yang lemah yang ditunjukkan oleh neraca bank, seperti rasio kredit tak lancar terhadap total aktiva yang meningkat, apabila hal tersebut tidak diatasi akan mengganggu kelangsungan usaha bank, bank yang terdaftar pada pengawasan dianggap sebagai bank bermasalah dan diperiksa lebih sering oleh pengawas bank jika dibandingkan dengan bank yang tidak bermasalah (Lucciana dan Winny, 2005).

Payamta dan Machfoedz (1999) menyatakan bahwa dalam industri perbankan, alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja sebuah bank ialah CAMEL, yakni sehimpun indikator yang berunsurkan variabel-variabel *Capital Adequacy; Assets Quality; Management; Earnings; dan Liquidity*. CAMEL tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan sebuah bank, tapi sering juga digunakan sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan memprediksi kondisi bermasalah bank. Perumusan faktor-faktor CAMEL yang dimaksud adalah:

1. Aspek Permodalan: Penilaian aspek permodalan bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhannya. Kecukupan modal dalam model CAMEL dianalisis dengan menggunakan *leverage ratio* dan *core capital-to-assets ratio*. Permodalan dihitung dengan menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu kewajiban pemenuhan modal minimum berdasarkan jumlah modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko.
2. Aspek Kualitas Aset: Aspek ini menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya. Aktiva produktif merupakan sumber pendapatan utama dari kegiatan perusahaan perbankan. Faktor kualitas aktiva

produktif (KAP), merupakan ketentuan untuk menetapkan kolektibilitas atau golongan kredit berdasarkan tingkat kelancarannya baik pembayaran pokok maupun bunga, serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali penanaman dalam surat berharga. Penilaian didasarkan dua hal yakni rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif serta rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk.

3. Aspek Manajemen: Aspek ini diartikan sebagai kemampuan manajemen perusahaan perbankan dalam mengendalikan operasinya ke dalam maupun keluar. Pengendalian operasi yang baik memiliki sistem dan prosedur yang jelas didukung dengan sumber daya manusia yang handal, kepemimpinan manajemen profesional serta ketersediaan teknologi informasi. Aspek manajemen dalam penelitian ini dinilai berdasarkan rasio laba bersih terhadap pendapatan operasi (*profit margin*).
4. Aspek Rentabilitas: Analisis rentabilitas dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank untuk menetapkan harga yang mampu menutup seluruh biaya. Laba memungkinkan bank untuk bertumbuh. Laba yang dihasilkan secara stabil akan memberikan nilai tambah. Aspek rentabilitas dalam penelitian ini dinilai berdasarkan dua rasio yakni rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva (ROA) serta rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO).
5. Aspek Likuiditas: Analisis likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut mampu membayar utang-utangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penanguhan.

Aspek likuiditas merupakan ketentuan yang mewajibkan bank memelihara sejumlah alat likuid sebesar prosentase tertentu dari kewajiban lancarnya. Penilaian aspek likuiditas ini didasarkan pada rasio kredit terhadap dana yang diterima (BI, 1997).

2.1.4 Kondisi Bermasalah

Supardi dan Sri Mastuti (2003) menyatakan bahwa manajemen cukup sering mengalami kegagalan dalam membesarkan perusahaan. Akibatnya, prospek perusahaan tidak terlihat dengan jelas. Perusahaan menjadi tidak sehat (sakit), bahkan berkelanjutan mengalami krisis yang berkepanjangan. Pada situasi demikian, pemilik dan manajemen berusaha keras memutar arah organisasi. kondisi bermasalah (*bankruptcy*) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kondisi bermasalah sering juga disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan ataupun insolvabilitas. Martin (1995) dalam Supardi dan Sri Mastuti (2003) menyatakan bahwa kondisi bermasalah sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian yaitu:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*). Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh di bawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan yang dikeluarkan untuk sebuah investasi tersebut.
2. Kegagalan keuangan (*Financial Distressed*): Pengertian *financial distressed* mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja.

Sebagian *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distressed*. Kondisi bermasalah akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kondisi bermasalah perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut. Perusahaan yang belum sakit pun akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasional perusahaan akibat adanya krisis ekonomi tersebut. Namun demikian, proses kondisi bermasalah sebuah perusahaan tentu saja tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi saja tetapi bisa juga disebabkan oleh faktor lain yang sifatnya non-ekonomi.

Info bank (1997) dalam Adnan dan Kurniasih (2000) menyatakan bahwa likuidasi merupakan suatu proses yang berakhir pada pembubaran perusahaan sebagai suatu perusahaan. Likuidasi lebih menekankan pada aspek status yuridis perusahaan sebagai suatu badan hukum dengan segala hak-hak dan kewajiban. Likuidasi atau pembubaran perusahaan senantiasa berakibat penutupan usaha akan tetapi likuidasi tidak selalu berarti perusahaan bangkrut. Likuidasi mempunyai tiga arti yaitu:

1. Realisasi tunai, yaitu penjualan kepemilikan dalam bentuk saham, obligasi atau komoditas, baik untuk memperoleh laba maupun mengantisipasi atau menghindari kerugian-kerugian karena harga lebih rendah. Biasanya likuidasi menunjuk kepada lebih memperpanjang suatu periode yang telah ditentukan. Dalam hal ini seperti, bentuk-bentuk likuidasi menjadi bagian dari siklus bisnis yang terutama ditandai jatuhnya harga, kegagalan usaha dan tidak aktifnya usaha.
2. Pengakhiran usaha dengan cara pengkorvesian aset-asetnya menjadi uang tunai dan pendistribusian hasil pengkorvesian tersebut. Yang pertama kepada kreditur sesuai urutan yang diutamakan dan sisanya kalau ada pemilik perusahaan sesuai proporsi kepemilikannya.
3. Suatu cara penyembuhan yang tersedia bagi debitur yang tidak bisa membayar kewajiban-kewajibannya (*insolvent*). Likuidasi bertujuan dasar realisasi aset-asetnya dan likuidasi

kewajiban-kewajibannya ketimbang berkesinambungan usaha, sebagaimana yang biasa terjadi dalam reorganisasi. *Insolvency* menunjukkan pada ketidakmampuan debitur membayar kewajiban-kewajibannya yang sudah jatuh tempo.

Adnan dan Kurniasih (2000) menambahkan bahwa kondisi bermasalah sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki.

Dalam Altman (1968), penerapan analisis rasio masih terbatas karena dilakukan secara terpisah, artinya setiap rasio diuji secara terpisah. Untuk mengatasi keterbatasan analisa rasio tersebut, Altman (1968) telah mengkombinasikan beberapa rasio menjadi model prediksi dengan teknik statistik yaitu analisis diskriminan yang digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah perusahaan dengan istilah yang sangat terkenal yang disebut Z-Score. Z-Score adalah skor dari kombinasi rasio *working capital to total assets*, *retained earnings to total assets*, *EBIT to total assets*, *market value of preferred and common stock to book value of liabilities* dan *sales to total assets*. Kelima rasio tersebut bermanfaat untuk memprediksi kondisi bermasalah dengan keakuratan 95% setahun sebelum bangkrut, kemudian menurun menjadi 72% untuk dua tahun, 48% untuk tiga tahun, 36% untuk empat tahun dan 29% untuk lima tahun.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Tarmizi dan Willyanto (2003) menyatakan bahwa pada periode satu tahun sebelum kondisi bermasalah, komponen kualitas aset, manajemen dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi kondisi bermasalah bank untuk satu tahun yang akan datang. Sedangkan pada periode dua tahun dan tiga tahun sebelum kondisi bermasalah, dapat ditunjukkan bahwa CAR, RORA dan manajemen tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi kondisi bermasalah bank untuk dua tahun yang akan datang. Sedangkan komponen ROA dan LDR mampu menunjukkan pengaruh rasio-rasio keuangan yang masuk ke dalam kelompok-kelompok tersebut terhadap kondisi bermasalah suatu bank.

Luciana dan Winny (2005) meneliti rasio CAMEL terhadap kondisi bermasalah lembaga perbankan. Penelitiannya menghasilkan bahwa dari 11 rasio keuangan CAMEL yang digunakan yaitu CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP terhadap Aktiva produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, rasio yang memiliki perbedaan signifikan antara bank-bank kategori bermasalah dan tidak bermasalah periode 2000-2002 adalah CAR, APB, NPL, PPAP, ROA, NIM, BOPO. Rasio yang berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank-bank swasta nasional di Indonesia adalah rasio CAR dan BOPO.

Sugiyanto et al. (2002) yang menggunakan variabel permodalan, kualitas aset, manajemen, *earning power* dan likuiditas mengatakan bahwa kekuatan permodalan tidak memiliki hubungan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank untuk satu tahun maupun dua tahun yang akan datang, sedangkan kualitas aset, manajemen, *earning power* dan likuiditas memiliki hubungan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank untuk satu tahun maupun dua tahun yang akan datang.

Indira (2002) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kekuatan dalam ketepatan memprediksi cenderung meningkat dari dua ke satu tahun sebelum bangkrut untuk kondisi bermasalah 1997, sedangkan untuk kondisi bermasalah 1998 dan 1999 cenderung turun berkisar antara 90,2%-80,6%. Tipe

kesalahan 2 (bank diprediksi bangkrut ternyata tidak bangkrut) mempunyai rasio yang tinggi dibandingkan dengan kesalahan tipe 1 dan selalu meningkat untuk setiap tahun kondisi bermasalah. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa kondisi ekonomi sangat mempengaruhi ketepatan model dalam memprediksi kondisi bermasalah maupun tipe kesalahan yang dilakukan.

Herliansyah et al. (2002) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara bank go publik bangkrut dan bank go publik sukses yang dilihat dari rasio keuangan yaitu rasio CAR dan BMPK untuk uji univariat dan Lk2, LnAsset, dan BMPK untuk uji Multivariat. Pada bank non go publik perbedaan yang signifikan antara bank bangkrut dan bank sukses adalah rasio CAR, Lk2, LnASS, dan KRLC untuk Univariat sedangkan untuk uji Multivariat adalah Rasio CAR dan Rasio Lk2. Terdapat hasil prediksi dimana 85,7% benar untuk bank go publik dan 94,4% benar untuk bank non go publik.

Penelitian berkaitan dengan prediksi kebangkrutan dilakukan oleh Wilopo (2001) terhadap bank di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk memprediksikan kebangkrutan bank adalah rasio keuangan model CAMEL (13 rasio), besaran (*size*) bank yang diukur dengan log. *assets*, dan variabel *dummy* (kredit lancar dan manajemen). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat prediksi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini tinggi (lebih dari 50% sebagai *cutoff value*-nya). Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan bahwa “rasio keuangan model CAMEL, besaran (*size*) bank serta kepatuhan terhadap Bank Indonesia” dapat digunakan untuk memprediksikan kegagalan bank di Indonesia. Khusus kasus di bank Indonesia ternyata rasio CAMEL serta variabel independen lainnya yang digunakan belum dapat memprediksikan kegagalan bank. Dengan demikian perlu eksplorasi lebih lanjut terhadap variabel lain di luar rasio keuangan agar diperoleh model yang lebih tepat untuk memprediksikan kegagalan bank.

Etty M. Nasser dan Titik Aryati (2000) menyimpulkan bahwa dengan uji univariate terdapat dua jenis jenis rasio keuangan dalam model CAMEL yang signifikan yang membedakan bank sehat dan gagal. Sinkey (1978) melakukan penelitian tentang kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi keuangan perusahaan perbankan. Dalam penelitiannya Sinkey telah memperoleh bukti bahwa rasio-rasio keuangan yang berguna sebagai prediktor kondisi keuangan perusahaan perbankan secara signifikan berbeda antara perusahaan perbankan yang bermasalah dengan perusahaan perbankan yang tidak bermasalah untuk periode prediksi empat tahun sebelum perusahaan perbankan mengalami masalah.

Berdasarkan penelitian tentang penggunaan rasio keuangan sebagai alat analisis, berikut ini disusun tabel yang memperlihatkan deskripsi hasil penelitian sebelumnya:

Tabel 2.2: Deskripsi Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
Tarmizi Achmad dan Willyanto Kartiko Kusuno (2003)	Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kondisi Bermasalah Perbankan di Indonesia	Pada periode satu tahun sebelum kondisi bermasalah, komponen kualitas aset, manajemen dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi kondisi bermasalah bank untuk satu tahun yang akan datang. Sedangkan pada periode dua tahun dan tiga tahun sebelum kondisi bermasalah, dapat ditunjukkan bahwa CAR, RORA dan manajemen tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi kondisi bermasalah bank untuk dua tahun yang akan datang. Sedangkan komponen ROA dan LDR mampu menunjukkan pengaruh rasio-rasio

		keuangan yang masuk ke dalam kelompok-kelompok tersebut terhadap kondisi bermasalah suatu bank.
Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005)	Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002	Dari 11 rasio keuangan CAMEL yang digunakan yaitu CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP terhadap Aktiva produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, rasio yang memiliki perbedaan yang signifikan antara bank-bank kategori bermasalah dan tidak bermasalah periode 2000-2002 adalah CAR, APB, NPL, PPAP, ROA, NIM, BOPO. Dan rasio yang berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank-bank swasta nasional di Indonesia adalah rasio keuangan CAR dan BOPO.

Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
FX. Sugiyanto, Prasetiono dan Teddy Hariyanto (2002)	Manfaat Indikator-indikator Keuangan dalam Pembentukan Model Prediksi Kondisi Kesehatan Perbankan.	Kekuatan permodalan tidak memiliki hubungan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank untuk satu tahun maupun dua tahun yang akan datang, sedangkan kualitas aset, manajemen, <i>earning power</i> dan likuiditas memiliki hubungan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank untuk satu tahun dan dua tahun yang akan datang.
Indira Januarti	Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya	Kekuatan dalam ketepatan memprediksi cenderung meningkat

(2002)	untuk Memprediksi Kondisi bermasalah Bank di Indonesia.	dari dua ke satu tahun sebelum bangkrut untuk kondisi bermasalah 1997, sedangkan untuk kondisi bermasalah 1998 dan 1999 cenderung turun berkisar antara 90,2%-80,6%. Tipe kesalahan II (bank diprediksi bangkrut ternyata tidak bangkrut) mempunyai rasio yang tinggi dibandingkan dengan kesalahan tipe I dan selalu meningkat untuk setiap tahun kondisi bermasalah. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa kondisi ekonomi sangat mempengaruhi ketepatan model dalam memprediksi kondisi bermasalah maupun tipe kesalahan yang dilakukan.
Yudhi Herliansyah, Moch Syafrudin dan M. Didik Ardiyanto (2002)	Model Prediksi Kondisi bermasalah Bank Go Public dan Bank Non Go Public di Indonesia.	Terdapat perbedaan yang signifikan antara bank go publik bangkrut dan bank go publik sukses yang dilihat dari rasio keuangan yaitu rasio CAR dan BMPK untuk uji univariat dan Lk2, LnAsset, dan BMPK untuk uji Multivariat. Pada bank non go publik perbedaan yang signifikan antara bank bangkrut dan bank sukses adalah rasio CAR, Lk2, LnASS, dan KRLC untuk Univariat sedangkan untuk uji Multivariat adalah Rasio CAR dan Rasio Lk2. Terdapat hasil prediksi dimana 85,7% benar untuk bank go publik dan 94,4% benar untuk bank non go publik.

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
----------	-------	------------------

(Tahun)		
Wilopo (2001)	“Prediksi Kebangkrutan Bank”	Rasio keuangan model CAMEL, besaran (size) bank serta kepatuhan terhadap Bank Indonesia belum dapat digunakan untuk memprediksikan kegagalan bank di Indonesia.
Etty M. Nasser dan Titik Aryati (2000)	Model Analisis CAMEL Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Sektor Perbankan Yang Go Public.	Melalui uji univariate terdapat dua jenis jenis rasio keuangan dalam model CAMEL yang signifikan yang membedakan bank sehat dan gagal
Sinkey (1978)	<i>A Multivariate Statistical Analysis of the Characteristics of Problem Banks.</i>	Rasio-rasio keuangan yang berguna sebagai prediktor kondisi keuangan perusahaan perbankan secara signifikan berbeda antara perusahaan perbankan yang bermasalah dengan perusahaan perbankan yang tidak bermasalah untuk periode prediksi empat tahun sebelum mengalami masalah

Sumber: Berbagai jurnal penelitian ilmiah

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak di variabel bebasnya, dimana terdapat tujuh variabel bebas dalam penelitian ini yaitu CAR, Aktiva produktif bermasalah, PPAP terhadap Aktiva produktif, *profit margin*, BOPO, ROA dan LDR. Perbedaan lainnya yaitu dalam hal obyek penelitiannya, dimana penelitian ini mengambil Bank Perkreditan Rakyat sebagai bahan kajian penelitian.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Aplikasi analisis rasio keuangan dalam praktek bisnis serta pengkajian-pengkajian dan studi yang telah dilakukan mengantarkan kepada pemikiran untuk menjadikan rasio keuangan sebagai indikator yang fundamental dalam praktek bisnis dan perbankan. Rasio keuangan juga telah digunakan sebagai *independent and descriptive variable* dalam studi keuangan dan perbankan. Pemahaman tersebut selanjutnya dijadikan dasar untuk melakukan penelitian mengenai prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan dengan menggunakan rasio keuangan CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning* dan *Liquidity*) sebagai alat analisis.

2.3.1 Pengaruh *Capital* terhadap Prediksi Kondisi bermasalah

Bank Indonesia (2006) menyatakan bahwa permodalan berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah. Hal ini didukung oleh Luciana dan Winny (2005) yang menyatakan bahwa rasio CAR mempunyai pengaruh negatif artinya semakin rendah rasio ini maka semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah, sedangkan pengaruh rasio CAR terhadap kondisi bermasalah adalah signifikan.

Aspek permodalan dalam penelitian ini diukur berdasarkan rasio CAR, selanjutnya dapat dikemukakan hipotesis penelitian yaitu:

H₁ = CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat.

2.3.2 Pengaruh *Asset Quality* terhadap Prediksi Kondisi bermasalah

Luciana dan Winny (2005) menyatakan bahwa rasio Aktiva Produktif Bermasalah mempunyai pengaruh negatif artinya semakin rendah rasio ini maka semakin besar kemungkinan suatu bank dalam

kondisi bermasalah, sedangkan pengaruh rasio Aktiva Produktif Bermasalah terhadap kondisi bermasalah adalah tidak signifikan. Sedangkan rasio PPAP terhadap Aktiva Produktif mempunyai pengaruh positif artinya semakin tinggi rasio ini maka semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah tetapi pengaruhnya terhadap kondisi bermasalah tidak signifikan. Sugiyanto et al. menyatakan bahwa kondisi bermasalah suatu bank secara nyata tergantung oleh Kualitas Aset suatu bank. Hasil penelitian di atas mendukung Bank Indonesia (2006) yang menyatakan bahwa *Asset Quality* berpengaruh positif terhadap kondisi bermasalah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian yaitu:

H₂ = Rasio aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat.

H₃ = Rasio PPAP yang telah dibentuk terhadap total aktiva produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat.

2.3.3 Pengaruh *Management* terhadap Prediksi Kondisi bermasalah

Bank Indonesia (2006) menyatakan bahwa aspek manajemen berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah. Kemudian Sugiyanto et al. (2002) menyatakan bahwa komponen Manajemen mampu menunjukkan pengaruh rasio-rasio keuangan yang masuk ke dalam kelompok-kelompok tersebut terhadap kondisi bermasalah suatu bank. Aspek manajemen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *profit margin* yang merupakan perbandingan antara laba bersih dengan pendapatan operasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat dikemukakan hipotesis penelitian yaitu:

H₄ = Profit Margin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat.

2.3.4 Pengaruh *Earnings* terhadap Prediksi Kondisi bermasalah

Luciana dan Winny (2005) menyatakan bahwa rasio ROA mempunyai pengaruh negatif artinya semakin rendah rasio ini maka semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah tetapi pengaruhnya terhadap kondisi bermasalah tidak signifikan. Kemudian rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi mempunyai pengaruh positif artinya semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Pengaruhnya terhadap kondisi bermasalah adalah signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian yaitu:

H₅ = ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat.

H₆ = BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat.

2.3.5 Pengaruh *Liquidity* terhadap Prediksi Kondisi bermasalah

Tarmizi dan Willyanto (2003) menyatakan bahwa komponen likuiditas mampu menunjukkan pengaruh rasio-rasio keuangan yang masuk ke dalam kelompok-kelompok tersebut terhadap kondisi bermasalah suatu bank pada periode dua tahun dan tiga tahun sebelum kondisi bermasalah. Sedangkan untuk periode satu tahun sebelum kondisi bermasalah komponen likuiditas tidak memiliki pengaruh

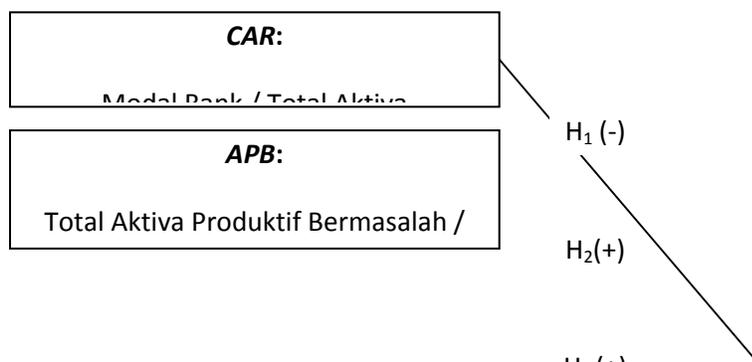
terhadap prediksi kondisi bermasalah. Dalam penelitian Sugiyanto et al. (2002) dikemukakan bahwa komponen likuiditas memiliki pengaruh terhadap kondisi bermasalah suatu bank.

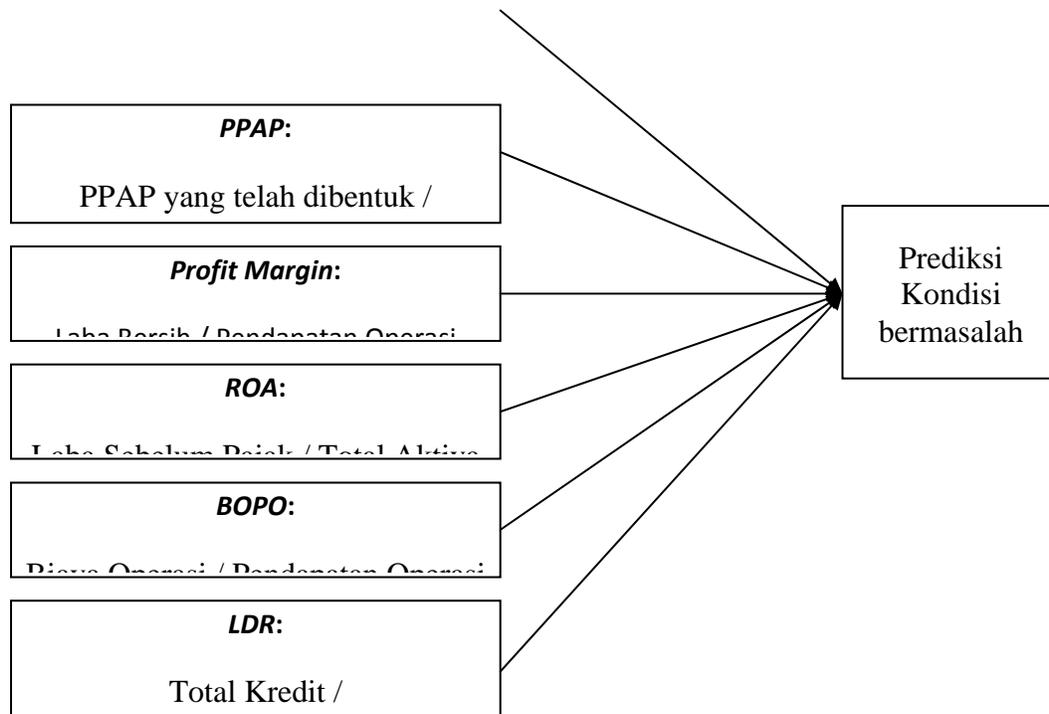
Aspek likuiditas dalam penelitian ini diukur melalui rasio LDR yang merupakan perbandingan antara total kredit dengan dana pihak ketiga. Mengacu pada hasil penelitian sebelumnya dapat dikemukakan hipotesis penelitian yaitu:

H₇ = LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat.

Secara empiris tingkat kegagalan bisnis dan kebangkrutan bank dengan menggunakan rasio-rasio keuangan CAMEL dapat dibuktikan sebagaimana yang telah dilakukan dalam beberapa peneliti terdahulu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat prediksi kegagalan atau kondisi bermasalah bank, meskipun tidak semua rasio dapat memprediksi dengan sama baiknya dan tidak dapat memprediksi dengan tingkat keberhasilan yang sama. Kemungkinan perusahaan bank akan bangkrut atau dalam kondisi bermasalah dapat dinyatakan sebagai fungsi dari variabel yang berkaitan dengan *solvency*nya, termasuk rasio keuangan CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings* dan *Liquidity*) yang dimilikinya. CAMEL sebagai proksi variabel kondisi keuangan bank merupakan prediktor yang berkaitan dengan kemungkinan kegagalan atau kondisi bermasalah bank sebelum masa kegagalan atau kebangkrutannya.

Berdasarkan telaah pustaka dapat digambarkan kerangka pemikiran teoritis sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini.





Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran Teoritis

Sumber : Luciana dan Winny (2005), Sugiyanto et al. (2002) dan Tarmizi dan Willyanto (2003)

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian serta telaah pustaka seperti yang telah diuraikan tersebut di atas, maka hipotesis yang akan diuji melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ = CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat.

H₂ = Rasio aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat.

- H₃ = Rasio PPAP terhadap total aktiva produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat.
- H₄ = *Profit Margin* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat.
- H₅ = ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat.
- H₆ = BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat.
- H₇ = LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat.

2.5. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang dianalisis melalui penelitian ini terdiri dari satu variabel *dependent* (Y) dan tujuh variabel *independent* (X). Variabel Y adalah variabel kategori yang digunakan menunjukkan adalah kondisi bermasalah BPR. Variabel X adalah variabel prediktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap kondisi bermasalah BPR. Definisi operasional setiap variabel adalah sebagai berikut:

1. **Kondisi bermasalah BPR (Y):** kategori yang mengelompokkan BPR dalam dua kondisi yaitu kondisi BPR yang bermasalah selanjutnya diberi skor 1 dan kondisi BPR yang tidak bermasalah selanjutnya diberi skor 0
2. Rasio keuangan sebagai proksi dari alat analisis CAMEL (X), meliputi:

- a. **Capital Adequacy Ratio (CAR) (X₁):** rasio keuangan sebagai proksi dari faktor **Capital** yang diukur berdasarkan perbandingan antara modal bank terhadap total aktiva dengan rumusan:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio keuangan ini telah digunakan dalam penelitian Tarmizi dan Willyanto (2003)

- b. **Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB) (X₂):** rasio keuangan sebagai proksi dari faktor **Asset quality** yang diukur berdasarkan perbandingan antara aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif dengan rumusan:

$$\text{Aktiva produktif bermasalah (APB)} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva produktif}}$$

Rasio ini digunakan dalam penelitian Luciana dan Winny (2005) serta dirumuskan dalam SE BI No. 30/33/UPPB tgl 30 April 1997.

- c. **Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (X₃):** rasio keuangan sebagai proksi dari faktor **Asset quality** yang diukur berdasarkan perbandingan antara PPAP yang telah dibentuk terhadap total aktiva produktif dengan rumusan:

$$\text{PPAP terhadap aktiva produktif} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{Total Aktiva produktif}}$$

Rasio ini digunakan dalam penelitian Luciana dan Winny (2005) serta dirumuskan dalam SE BI No. 30/33/UPPB tgl 30 April 1997.

- d. **Rasio Profit Margin (X₄):** rasio keuangan sebagai proksi dari faktor **Management** yang diukur berdasarkan perbandingan antara laba bersih terhadap pendapatan operasi dengan rumusan:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasi}}$$

Rasio ini telah digunakan dalam penelitian yang dilakukan Payamta & Machfoedz (1999).

- e. **Rasio *Return of Asset* (ROA) (X₅):** rasio keuangan sebagai proksi dari faktor *Earnings* yang diukur berdasarkan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aktiva dengan rumusan

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini dirumuskan dalam SE BI No. 30/3/UPPB tgl 30 April 1997 serta digunakan dalam penelitian Luciana dan Winny (2005)

- f. **Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) (X₆):** rasio keuangan sebagai proksi dari faktor *Earnings* yang diukur berdasarkan perbandingan antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi dengan rumusan:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasi}}{\text{Pendapatan Operasi}}$$

Rasio ini dirumuskan dalam SE BI No. 30/3/UPPB tgl 30 April 1997 serta digunakan dalam penelitian Luciana dan Winny (2005)

- g. **Rasio *Loan to Deposit* (LDR) (X₇):** rasio keuangan sebagai proksi dari faktor *Liquidity* yang diukur berdasarkan perbandingan antara total kredit terhadap total dana pihak ketiga dengan rumusan:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}}$$

Rasio ini dirumuskan dalam SE BI No. 30/3/UPPB tgl 30 April 1997 serta digunakan dalam penelitian Luciana dan Winny (2005).

Untuk lebih jelasnya tentang definisi operasional variabel di atas dapat diringkaskan seperti yang dapat dilihat pada Tabel bawah ini:

Tabel 2.3: Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran
1	X ₁	Rasio keuangan sebagai proksi dari faktor <i>Capital</i> yang diukur berdasarkan perbandingan antara modal bank terhadap total aktiva	<u>Modal Bank</u> Total Aktiva
2	X ₂	Rasio keuangan sebagai proksi dari faktor <i>Asset quality</i> yang diukur berdasarkan perbandingan antara aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif	<u>Aktiva produktif bermasalah</u> Total Aktiva produktif
3	X ₃	Rasio keuangan sebagai proksi dari faktor <i>Asset quality</i> yang diukur berdasarkan perbandingan antara PPAP yang telah dibentuk terhadap total aktiva produktif	<u>PPAP yang telah dibentuk</u> Total Aktiva produktif
4	X ₄	Rasio keuangan sebagai proksi dari faktor <i>Management</i> yang diukur berdasarkan perbandingan antara laba bersih terhadap pendapatan operasi	<u>Laba Bersih</u> Pendapatan Operasi
5	X ₅	Rasio keuangan sebagai proksi dari faktor <i>Earnings</i> yang diukur berdasarkan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aktiva	<u>laba sebelum pajak</u> Total aktiva
6	X ₆	Rasio keuangan sebagai proksi dari faktor <i>Earnings</i> yang diukur berdasarkan perbandingan antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi	<u>Biaya Operasi</u> Pendapatan Operasi
No.	Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran
5	X ₇	Rasio keuangan sebagai proksi dari faktor <i>Liquidity</i> yang diukur berdasarkan perbandingan antara total kredit terhadap total dana pihak ketiga	<u>Total Kredit</u> Total dana pihak ketiga
6	Y	Kondisi bermasalah yang ditunjukkan oleh kegagalan perusahaan BPR dalam menjalankan operasi untuk menghasilkan laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. BPR yang dinyatakan bermasalah oleh Bank Indonesia pada tahun 2006. (Luciana dan Winny, 2005) 2. BPR yang mengalami kerugian tiga tahun berturut-turut antara tahun 2003-2006. (Luciana dan Winny, 2005) 3. BPR yang mengalami kerugian lebih dari 75 persen modal disetor pada tahun 2003-2006. (Luciana dan Winny, 2005) 4. BPR yang memiliki CAR

			kurang dari 4 %. (BI, 1997)
--	--	--	-----------------------------

Sumber: SE BI No. 30/3/UPPB tgl 30 April 1997, Payamta & Machfoedz (1999) dan Luciana dan Winny (2005)

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data tersebut bersumber dari data sekunder yang diambil dari laporan keuangan publikasi BPR dan terdaftar di direktori Bank Indonesia. Data yang digunakan adalah laporan keuangan BPR di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek) selama empat tahun dari tahun 2003-2006. Penggunaan laporan keuangan dari seluruh bank sampel dengan periode satu dan dua tahun sebelum terjadi kondisi bermasalah atas dasar penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa semakin dekat ke periode kondisi bermasalah semakin tinggi keakuratannya.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi sasaran penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sesuai dengan batasan yang telah ditetapkan dalam UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana diubah dengan UU NO.10 tahun 1998 yaitu: Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Populasi yang menjadi jangkauan penelitian ini adalah BPR yang berada di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek). Pemilihan ini didasari pertimbangan bahwa di wilayah tersebut terdapat banyak BPR yang tersebar mulai dari tingkat

kecamatan, kabupaten/kota dan di ibu kota propinsi serta BPR dengan modal relatif kecil sampai yang bermodal besar. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat mencerminkan kondisi BPR secara menyeluruh.

Dari populasi sebanyak 259 BPR di wilayah Jabodetabek, ditentukan sampel penelitian secara *purposive sampling* sesuai kriteria sebagai berikut:

1. BPR yang telah menerbitkan laporan keuangan yang lengkap selama lima tahun dari tahun 2002 s.d. 2006..
2. Mengelompokkan BPR ke dalam dua kategori yaitu:
 - a. BPR Bermasalah dengan kriteria: (1) Dinyatakan bermasalah Bank Indonesia pada tahun 2006; (2) Mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut antara tahun 2003 s.d. 2006; (3) Mengalami kerugian lebih dari 75 % modal disetor pada tahun 2003-2006; (4) Memiliki CAR kurang dari 4 persen.
 - b. BPR Bermasalah dengan kriteria: (1) Tidak masuk program penyehatan atau tidak dalam pengawasan khusus dan masih beroperasi sampai 31 Desember 2006; (2) Tidak mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut antara tahun 2003 s.d. 2006; (3) Tidak mengalami kerugian lebih dari 75 % modal disetor pada tahun 2003-2006; serta (4) Memiliki CAR lebih dari 4 persen.

Berdasarkan kriteria tersebut di atas, sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 201 BPR seperti ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 3.1: Jumlah dan Kategori Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah BPR
1	BPR yang menerbitkan laporan keuangan lengkap selama	201

	lima tahun dari tahun 2002-2006	
2	BPR yang termasuk kategori bermasalah	31
3	BPR yang termasuk kategori tidak bermasalah	180

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data hasil olahan yaitu data rasio keuangan CAMEL yang ditransformasikan dari data laporan keuangan. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan laporan keuangan
2. Data dalam laporan keuangan diolah dalam bentuk rasio keuangan yang berdasarkan alat analisis CAMEL sesuai dengan definisi operasional dari setiap variabel penelitian.

3.4 Teknik Analisis

3.4.1 Analisis *Regression Logistic*

Analisis data dilakukan untuk menentukan pengaruh dari masing-masing variabel bebas (rasio CAMEL) terhadap prediksi kondisi bermasalah BPR periode 2002-2006. Karena variabel terikatnya memiliki dua alternatif maka digunakan model *Regression Logistic* (Imam Ghozali, 2002).

Regresi logistik digunakan karena Hair et al. (1995) menyatakan bahwa Regresi Logistik lebih baik daripada analisis diskriminan, karena pertama, analisis diskriminan mengandalkan pada ketelitian pertemuan asumsi normalitas multivariat dan kesamaan varian-kovarian matrik semua kelompok, dimana situasi ini sulit ditemukan. Kedua, bahkan jika asumsi ini ditemukan, banyak peneliti lebih menyukai logit analisis karena logit analisis sama dengan regresi dengan uji statistik *strightforward*, dan metode regresi logistik memiliki kemampuan untuk

menggabungkan pengaruh non linear. Regresi logistik sama dengan diskriminan analisis, namun dapat lebih tepat digunakan dalam kondisi-kondisi tertentu, seperti data tidak normal, terdapat multikolinearitas antar variabel independen dan pelanggaran asumsi klasik yang lain.

Model umum regresi logistik adalah (Hair et al., 1995):

$$P = \frac{1}{1 + e^{(b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + b_7 X_7)}}$$

dimana:

P = probabilitas kondisi bermasalah

e = logaritma natural

b₀ = Konstanta regresi

b_i = Koefisien arah regresi (i = 1,2,3,4,5,6,7)

X₁ = Rasio modal bank terhadap total aktiva

X₂ = Rasio aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif

X₃ = Rasio PPAP yang telah dibentuk terhadap total aktiva produktif

X₄ = Rasio laba bersih terhadap pendapatan operasi

X₅ = Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi

X₆ = Rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva

X₇ = Rasio total kredit terhadap total dana pihak ketiga

Model regresi logistik menghasilkan nilai probabilitas kondisi bermasalah bank. Apabila nilai peluang kegagalan bank lebih besar dari 0,5 maka bank diprediksi gagal (bermasalah), dan sebaliknya, jika nilai probabilitas kegagalan bank di bawah 0,5 maka bank diprediksi sehat (tidak bermasalah). Oleh karena itu *cutting score* yang dipakai dalam model ini adalah 0,5.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

4.1.1 Kondisi Bermasalah BPR

Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan hasil pengolahan laporan keuangan tahun 2006 dari 201 sampel BPR yang ada di wilayah Jabodetabek. Berdasarkan kondisinya, sampel BPR terbagi dalam dua kelompok yaitu BPR dalam kondisi bermasalah dan tidak bermasalah sebagaimana diperlihatkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 : Distribusi Sampel Berdasarkan Kondisi Bermasalah

Kategori Sampel	Jumlah sampel	
	f	(%)
BPR Bermasalah	32	15,92
BPR tidak Bermasalah	169	84,08
Total Sampel	201	100

Tabel di atas memperlihatkan sebanyak 32 sampel BPR atau sekitar 15,92% dalam kondisi bermasalah dan BPR sebanyak 169 atau sekitar 84,08% dalam kondisi tidak bermasalah.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada saat pengelompokan sampel dapat diketahui bahwa kondisi bermasalah BPR ditunjukkan oleh faktor-faktor sebagai berikut: (1) Memiliki CAR kurang

dari 4% yang dialami oleh 9 sampel BPR; (2) Mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut yang dialami oleh 19 sampel BPR; serta (3) Mengalami kerugian yang lebih besar dari 75% modal disetor yang dialami oleh 24 sampel BPR. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kondisi bermasalah BPR di Jabodetabek disebabkan oleh kerugian yang melebihi 75% modal disetor dalam kurun waktu 3 tahun terakhir.

4.1.2 Rasio Keuangan CAMEL

Data rasio keuangan CAMEL dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan laporan keuangan tahun 2004 dan 2005. Data tersebut akan digunakan untuk membuat model prediksi bermasalah BPR pada tahun 2006. Berikut ini disajikan statistik deskriptif data rasio keuangan dari 201 sampel yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, standar deviasi, dan *variance* untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

a. *Capital Adequacy Ratio* (X_1)

Capital Adequacy Ratio (X_1) merupakan proksi dari faktor *Capital* yang diukur melalui perbandingan antara modal bank terhadap total aktiva. Berdasarkan hasil perhitungan, deskripsi statistik variabel X_1 pada tahun 2004 dan 2005 ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 : Statistik Deskriptif Data *Capital Adequacy Ratio* (X_1)

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
X1 (2005)	201	-,06	2,47	,4158	,40051	,160
X1 (2004)	201	-,14	2,76	,3886	,36736	,135
Valid N (listwise)	201					

Berdasarkan tabel di atas *Capital Adequacy Ratio* (X_1) untuk data tahun 2005 bervariasi antara nilai minimal -0,06 sampai nilai maksimal 2,47 dengan rata-rata 0,4185, standar deviasi 0,4005 dan varians 0,160. *Capital Adequacy Ratio* (X_1) untuk data tahun 2004 bervariasi antara nilai minimal -0,14 sampai nilai maksimal 2,76 dengan rata-rata 0,3886, standar deviasi 0,3674 dan varians 0,135. Data rasio tersebut memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.

b. Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (X_2)

Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (X_2) merupakan proksi dari faktor *Asset quality* yang diukur melalui perbandingan antara aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Berdasarkan hasil perhitungan, deskripsi statistik variabel X_2 pada tahun 2004 dan 2005 ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 : Statistik Deskriptif Data Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (X_2)

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
X2 (2005)	201	,01	,08	,0674	,01205	,000
X2 (2004)	201	,01	,08	,0665	,01216	,000
Valid N (listwise)	201					

Berdasarkan tabel di atas rasio Aktiva Produktif Bermasalah (X_2) untuk data tahun 2005 bervariasi antara nilai minimal 0,01 sampai nilai maksimal 0,08 dengan rata-rata 0,0674, standar deviasi 0,0120 dan varians 0,000. Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (X_2) untuk data tahun 2004 bervariasi antara nilai minimal 0,01 sampai nilai maksimal 0,08 dengan rata-rata

0,0665, standar deviasi 0,0121 dan varians 0,000. Data rasio ini untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas aktiva produktif yang menyebabkan PPAP yang tersedia semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

c. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (X_3)

Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (X_3) merupakan proksi dari faktor *Asset quality* yang diukur melalui perbandingan antara PPAP yang telah dibentuk terhadap total aktiva produktif. Berdasarkan hasil perhitungan, deskripsi statistik variabel X_3 pada tahun 2004 dan 2005 ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 : Statistik Deskriptif Data Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (X_3)

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
X3 (2005)	201	,00	,64	,0365	,06728	,005
X3 (2004)	201	,00	,29	,0338	,03811	,001
Valid N (listwise)	201					

Berdasarkan tabel di atas rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (X_3) untuk data tahun 2005 bervariasi antara nilai minimal 0,00 sampai nilai maksimal 0,64 dengan rata-rata 0,0365, standar deviasi 0,0673 dan varians 0,005. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (X_3) untuk data tahun 2004 bervariasi antara nilai minimal 0,00 sampai nilai maksimal 0,29 dengan rata-rata 0,0338, standar deviasi 0,0381 dan varians 0,001. Data rasio ini

menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menjaga kualitas aktiva produktif sehingga jumlah PPAP dapat dikelola dengan baik. Semakin besar PPAP maka semakin buruk aktiva produktif bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

d. Rasio Profit Margin (X_4)

Rasio Profit Margin (X_4) merupakan dari faktor *Management* yang diukur melalui perbandingan antara laba bersih terhadap pendapatan operasi. produktif. Berdasarkan hasil perhitungan, deskripsi statistik variabel X_4 pada tahun 2004 dan 2005 ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.5 : Statistik Deskriptif Data Rasio Profit Margin (X_4)

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
X4 (2005)	201	-26,17	,32	-,1877	1,91599	3,671
X4 (2004)	201	-45,03	,33	-,2820	3,22133	10,377
Valid N (listwise)	201					

Berdasarkan tabel di atas rasio Profit Margin (X_4) untuk data tahun 2005 bervariasi antara nilai minimal -26,17 sampai nilai maksimal 0,32 dengan rata-rata -0,1887, standar deviasi 1,916 dan varians 3,671. Rasio Profit Margin (X_4) untuk data tahun 2004 bervariasi antara nilai minimal -45,03 sampai nilai maksimal 0,33 dengan rata-rata -0,2820, standar deviasi 3,2213 dan varians 10,377. Data rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bersih. Pendapatan bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya

pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

e. Rasio *Return of Asset* (X_5)

Rasio *Return of Asset* (X_5) merupakan proksi dari faktor *Earnings* yang diukur melalui perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aktiva. produktif. Berdasarkan hasil perhitungan, deskripsi statistik variabel X_5 pada tahun 2004 dan 2005 ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 : Statistik Deskriptif Data Rasio *Return of Asset* (X_5)

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
X5 (2005)	201	-,32	,20	,0161	,08272	,007
X5 (2004)	201	-,71	,21	,0220	,09262	,009
Valid N (listwise)	201					

Berdasarkan tabel di atas rasio *Return of Asset* (X_5) untuk data tahun 2005 bervariasi antara nilai minimal -0,31 sampai nilai maksimal 0,20 dengan rata-rata 0,0161, standar deviasi 0,0872 dan varians 0,007. Rasio *Return of Asset* (X_5) untuk data tahun 2004 bervariasi antara nilai minimal -0,71 sampai nilai maksimal 0,21 dengan rata-rata -0,0220, standar deviasi 0,0926 dan varians 0,009. Data rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan total aktiva bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

g. Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (X_6)

Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (X_6) merupakan proksi dari faktor *Earnings* yang diukur melalui perbandingan antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. produktif. Berdasarkan hasil perhitungan, deskripsi statistik variabel X_6 pada tahun 2004 dan 2005 ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.7 : Statistik Deskriptif Data Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (X_6)

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
X6 (2005)	201	,42	32,46	1,1597	2,32536	5,407
X6 (2004)	201	,43	53,12	1,2657	3,74880	14,054
Valid N (listwise)	201					

Berdasarkan tabel di atas rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (X_6) untuk data tahun 2005 bervariasi antara nilai minimal 0,42 sampai nilai maksimal 32,46 dengan rata-rata 1,1597, standar deviasi 2,3254 dan varians 5,407. Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (X_6) untuk data tahun 2004 bervariasi antara nilai minimal 0,43 sampai nilai maksimal 53,12 dengan rata-rata 1,2657 standar deviasi 3,7488 dan varians 14,054. Data rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

h. Rasio *Loan to Deposit* (X_7)

Rasio *Loan to Deposit* (X_7) merupakan proksi dari faktor *Liquidity* yang diukur melalui perbandingan antara total kredit terhadap total dana pihak ketiga. produktif. Berdasarkan hasil perhitungan, deskripsi statistik variabel X_7 pada tahun 2004 dan 2005 ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.8 : Statistik Deskriptif Data Rasio *Loan to Deposit* LDR (X_7)

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
X7 (2005)	201	,08	4,17	,8594	,42489	,181
X7 (2004)	201	,11	3,46	,8254	,38627	,149
Valid N (listwise)	201					

Berdasarkan tabel di atas rasio *Loan to Deposit* (X_7) untuk data tahun 2005 bervariasi antara nilai minimal 0,08 sampai nilai maksimal 4,17 dengan rata-rata 0,8594, standar deviasi 0,4249 dan varians 1,181. Rasio *Loan to Deposit* (X_7) untuk data tahun 2004 bervariasi antara nilai minimal 0,11 sampai nilai maksimal 0,346 dengan rata-rata 0,8254, standar deviasi 0,3863 dan varians 0,149. Data rasio ini menunjukkan likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.

4.2 Pengujian Pengaruh Rasio Keuangan CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Bank Perkreditan Rakyat

Analisis berikutnya dilakukan untuk menguji pengaruh rasio keuangan berdasarkan alat analisis CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi setahun sebelumnya dan dua tahun sebelumnya .

4.2.1 Satu Tahun Sebelum Kondisi Bermasalah BPR (Tahun 2005)

Pengaruh rasio keuangan CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah BPR satu tahun sebelumnya dianalisis menggunakan data 2005 dan 2006. Karena variabel terikatnya memiliki

dua alternatif digunakan model *Regression Logistic* (Imam Ghozali, 2002). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

**Tabel 4.9: Hasil Analisis Regresi Logistik Periode Setahun
Sebelum Kondisi Bermasalah Bank Perkreditan Rakyat**

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	x1	-2,011	1,263	2,534	1	,111	,134
	x2	83,251	36,026	5,340	1	,021	1E+036
	x3	5,137	5,943	,747	1	,387	170,129
	x4	-1,856	4,315	,185	1	,667	,156
	x5	-18,277	7,274	6,314	1	,012	,000
	x6	-,639	3,137	,042	1	,839	,528
	x7	-1,402	1,092	1,649	1	,199	,246
	Constant	-5,309	3,621	2,150	1	,143	,005

a. Variable(s) entered on step 1: x15, x25, x35, x45, x55, x65, x75.

Berdasarkan pada tabel 4.9 tersebut di atas, hasil pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah BPR dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama: Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (X_1) terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat. Berdasarkan pada tabel 4.9 tersebut di atas dapat diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* (X_1) satu tahun sebelumnya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat. Hal ini ditunjukkan oleh $\text{Sign.} = 0,111$ yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

Kedua: Pengaruh rasio aktiva produktif bermasalah (X_2) terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat. Berdasarkan pada tabel 4.9 tersebut di atas, dapat diketahui bahwa rasio aktiva produktif bermasalah (X_2) satu tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat. Hal ini ditunjukkan oleh $\text{Sign.} = 0,021$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Pengaruh rasio aktiva produktif bermasalah terhadap prediksi kondisi bermasalah menunjukkan arah positif. Dapat dikemukakan bahwa dengan semakin tinggi rasio aktiva produktif bermasalah (X_2) maka akan semakin tinggi potensi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dalam kondisi bermasalah satu tahun berikutnya.

Ketiga: Pengaruh rasio PPAP terhadap aktiva produktif (X_3) terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat. Berdasarkan pada tabel 4.9 di atas, dapat diketahui bahwa rasio keuangan PPAP terhadap aktiva produktif (X_3) satu tahun sebelumnya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat. Hal ini ditunjukkan oleh $\text{Sign.} = 0,378$ yang lebih besar dari 0,05.

Keempat: Pengaruh *Profit Margin* (X_4) terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat. Berdasarkan pada tabel 4.9 tersebut di atas, dapat diketahui bahwa variabel rasio *Profit Margin* (X_4) satu tahun sebelumnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $\text{Sign.} = 0,667$ yang lebih besar dari 0,05.

Kelima: Pengaruh *Return On Asset* (X_5) terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat. Berdasarkan pada tabel 4.9 tersebut di atas, dapat diketahui bahwa variabel rasio keuangan *Return On Asset* (X_5) satu tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $\text{Sign.} = 0,012$ yang lebih kecil dari 0,05. Pengaruh rasio keuangan *Return On Asset* (X_5) terhadap prediksi kondisi bermasalah

menunjukkan arah yang negatif. Dapat dikemukakan bahwa dengan semakin rendah rasio keuangan *Return On Asset* (X_5) maka akan semakin tinggi potensi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berada dalam dalam kondisi bermasalah pada tahun berikutnya.

Keenam: Pengaruh rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X_6) terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat. Berdasarkan pada tabel 4.9 di atas, dapat diketahui bahwa variabel rasio keuangan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X_6) satu tahun sebelumnya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $Sign. = 0,839$ yang lebih besar dari $0,05$.

Ketujuh: Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (X_7) terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat. Berdasarkan pada tabel 4.9 di atas, maka dapat diketahui bahwa variabel rasio keuangan *Loan to Deposit Ratio* (X_7) satu tahun sebelumnya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $Sign. = 0,199$ yang lebih besar dari $0,05$.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, dari tujuh variabel rasio keuangan dalam penelitian terdapat dua variabel yang memperlihatkan pengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat satu tahun sebelumnya yaitu X_2 (rasio keuangan Aktiva Produktif Bermasalah/APB) dan X_5 (rasio keuangan *Return On Asset*/ROA). Sementara itu *CAR*, *PPAP*, *Profit Margin*, *BOPO*, dan *LDR* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat. Secara ringkas, hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.10: Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis Prediksi Kondisi Bermasalah Bank Perkreditan Rakyat Satu Tahun Sebelumnya

No	Rasio Keuangan	Sign	Kesimpulan Uji Statistik	Hasil Uji Hipotesis
1	CAR (X_1)	0,111	$H_0 =$ Diterima	Tidak ada pengaruh
2	APB (X_2)	0,021	$H_0 =$ Ditolak	Terdapat pengaruh
3	PPAP (X_3)	0,387	$H_0 =$ Diterima	Tidak ada pengaruh
4	Profit Margin (X_4)	0,667	$H_0 =$ Diterima	Tidak ada pengaruh
5	ROA (X_5)	0,012	$H_0 =$ Ditolak	Terdapat pengaruh
6	BOPO (X_6)	0, 839	$H_0 =$ Diterima	Tidak ada pengaruh
7	LDR (X_7)	0, 199	$H_0 =$ Diterima	Tidak ada pengaruh

Sumber : Data Sekunder diolah

Pada tahap analisis selanjutnya dapat dilihat tingkat akurasi rasio keuangan CAMEL satu tahun sebelumnya dalam memprediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, tingkat akurasi prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.11: Tingkat Akurasi Prediksi Kondisi Bermasalah
Bank Perkreditan Rakyat Satu Tahun Sebelumnya**

Observasi	Prediksi		Tingkat Akurasi (%)
	Tidak Bermasalah	Bermasalah	
Tidak Bermasalah (169)	165	4	97,6

Bermasalah (32)	15	17	53,1
Keseluruhan			90,5

Sumber : Data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel di atas diketahui menurut observasi jumlah Bank Perkreditan Rakyat dalam kondisi tidak bermasalah ada 169. Hasil prediksinya memperlihatkan 165 yang tidak bermasalah dan 4 yang bermasalah. Dengan demikian, ketepatan model dalam meprediksi Bank Perkreditan Rakyat yang tidak bermasalah mencapai tingkat akurasi $165/169$ atau 97,6%. Hasil observasi atas Bank Perkreditan Rakyat dalam kondisi masalah menunjukkan jumlah 32. Hasil prediksinya memperlihatkan 15 yang tidak bermasalah dan 17 yang bermasalah. ketepatan model dalam meprediksi Bank Perkreditan Rakyat yang bermasalah mencapai tingkat akurasi $17/32$ atau 53,1%. Sedangkan tingkat akurasi secara keseluruhan sebesar 90,5%.

4.2.2 Dua Tahun Sebelum Kondisi Bermasalah BPR (Tahun 2004)

Pengaruh rasio keuangan CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah BPR dua tahun sebelumnya dianalisis menggunakan data 2004 dan 2006. Sebagaimana proses pengujian satu tahun sebelumnya dalam hal ini digunakan model *Regression Logistic* untuk pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

**Tabel 4.12: Hasil Analisis Regresi Logistik Periode Dua Tahun
Sebelum Kondisi Bermasalah Bank Perkreditan Rakyat**

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	x1	-2,222	1,276	3,034	1	,082	,108
	x2	69,878	31,486	4,926	1	,026	2E+030
	x3	3,200	8,970	,127	1	,721	24,534
	x4	2,780	2,837	,960	1	,327	16,119
	x5	-17,257	8,497	4,124	1	,042	,000
	x6	4,059	2,870	2,000	1	,157	57,925
	x7	-,541	,843	,412	1	,521	,582
	Constant	-9,030	4,099	4,853	1	,028	,000

a. Variable(s) entered on step 1: x14, x24, x34, x44, x54, x64, x74.

Berdasarkan pada tabel 4.13 tersebut di atas, hasil pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah BPR dua tahun sebelumnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama: Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (X_1) terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat. Berdasarkan pada tabel 4.13 tersebut di atas dapat diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* (X_1) dua tahun sebelumnya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat. Hal ini ditunjukkan oleh Sign. = 0,082 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

Kedua: Pengaruh rasio aktiva produktif bermasalah (X_2) terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat. Berdasarkan pada tabel 4.13 tersebut di atas, dapat diketahui bahwa rasio aktiva produktif bermasalah (X_2) dua tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat. Hal ini ditunjukkan oleh Sign. = 0,026 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Pengaruh rasio aktiva produktif bermasalah terhadap prediksi kondisi bermasalah menunjukkan arah positif. Dapat dikemukakan bahwa dengan semakin tinggi rasio aktiva

produktif bermasalah (X_2) maka akan semakin tinggi potensi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dalam kondisi bermasalah dua tahun berikutnya.

Ketiga: Pengaruh rasio PPAP terhadap aktiva produktif (X_3) terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat. Berdasarkan pada tabel 4.13 di atas, dapat diketahui bahwa rasio keuangan PPAP terhadap aktiva produktif (X_3) dua tahun sebelumnya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat. Hal ini ditunjukkan oleh Sign. = 0,721 yang lebih besar dari 0,05.

Keempat: Pengaruh *Profit Margin* (X_4) terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat. Berdasarkan pada tabel 4.13 tersebut di atas, dapat diketahui bahwa variabel rasio *Profit Margin* (X_4) dua tahun sebelumnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Sign. = 0,327 yang lebih besar dari 0,05.

Kelima: Pengaruh *Return On Asset* (X_5) terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat. Berdasarkan pada tabel 4.13 tersebut di atas, dapat diketahui bahwa variabel rasio keuangan *Return On Asset* (X_5) dua tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Sign. = 0,042 yang lebih kecil dari 0,05. Pengaruh rasio keuangan *Return On Asset* (X_5) terhadap prediksi kondisi bermasalah menunjukkan arah yang negatif. Dapat dikemukakan bahwa dengan semakin rendah rasio keuangan *Return On Asset* (X_5) maka akan semakin tinggi potensi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berada dalam kondisi bermasalah pada dua tahun berikutnya.

Keenam: Pengaruh rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X_6) terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat. Berdasarkan pada tabel 4.13 di atas, dapat diketahui bahwa variabel rasio keuangan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X_6) dua

tahun sebelumnya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Sign. = 0,157 yang lebih besar dari 0,05.

Ketujuh: Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (X_7) terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat. Berdasarkan pada tabel 4.13 di atas, maka dapat diketahui bahwa variabel rasio keuangan *Loan to Deposit Ratio* (X_7) dua tahun sebelumnya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Sign. = 0,521 yang lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, dari tujuh variabel rasio keuangan dalam penelitian terdapat dua variabel yang memperlihatkan pengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat dua tahun sebelumnya yaitu X_2 (rasio keuangan Aktiva Produktif Bermasalah/APB) dan X_5 (rasio keuangan *Return On Asset*/ROA). Secara ringkas, hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.13: Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis Prediksi Kondisi Bermasalah Bank Perkreditan Rakyat Dua Tahun Sebelumnya

No	Rasio Keuangan	Sign	Kesimpulan Uji Statistik	Hasil Uji Hipotesis
1	<i>CAR</i> (X_1)	0,082	H_0 = Diterima	Tidak ada pengaruh
2	<i>APB</i> (X_2)	0,026	H_0 = Ditolak	Terdapat pengaruh
3	<i>PPAP</i> (X_3)	0,721	H_0 = Diterima	Tidak ada pengaruh
4	<i>Profit Margin</i> (X_4)	0,327	H_0 = Diterima	Tidak ada pengaruh
				Terdapat pengaruh

5	ROA (X_5)	0,042	$H_0 =$ Ditolak	Tidak ada pengaruh
6	BOPO (X_6)	0,157	$H_0 =$ Diterima	Tidak ada pengaruh
7	LDR (X_7)	0,521	$H_0 =$ Diterima	

Sumber : Data Sekunder diolah

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa rasio keuangan CAR yang merupakan proksi faktor Asset dan ROA yang merupakan proksi faktor Earnings memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat yang berada di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek) dua tahun sebelumnya. Sementara itu *CAR*, *PPAP*, *Profit Margin*, *BOPO*, dan *LDR* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat dua tahun sebelumnya.

Pada tahap analisis selanjutnya dapat dilihat tingkat akurasi rasio keuangan CAMEL dua tahun sebelumnya dalam memprediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, tingkat akurasi prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.14: Tingkat Akurasi Prediksi Kondisi Bermasalah
Bank Perkreditan Rakyat Dua Tahun Sebelumnya**

Observasi	Prediksi		Tingkat Akurasi (%)
	Tidak Bermasalah	Bermasalah	

Tidak Bermasalah (169)	166	3	98,2
Bermasalah (32)	19	13	40,6
Keseluruhan			89,1

Sumber : Data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel di atas diketahui menurut observasi jumlah Bank Perkreditan Rakyat dalam kondisi tidak bermasalah ada 169. Hasil prediksinya dengan menggunakan data rasio keuangan dua tahun sebelumnya memperlihatkan 166 yang tidak bermasalah dan 3 yang bermasalah. Dengan demikian, ketepatan model dalam memprediksi Bank Perkreditan Rakyat yang tidak bermasalah dua tahun sebelumnya mencapai tingkat akurasi $166/169$ atau 98,2%. Hasil observasi atas Bank Perkreditan Rakyat dalam kondisi masalah menunjukkan jumlah 31. Hasil prediksi dengan menggunakan data rasio keuangan dua tahun sebelumnya memperlihatkan 19 yang tidak bermasalah dan 13 yang bermasalah. Ketepatan model dalam memprediksi Bank Perkreditan Rakyat yang bermasalah mencapai tingkat akurasi $13/32$ atau 40,6%. Sedangkan tingkat akurasi secara keseluruhan sebesar 89,1%.

4.3. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan CAR yang merupakan proksi faktor Asset dan rasio keuangan ROA yang merupakan proksi faktor Earnings memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat yang berada di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek) baik untuk satu tahun sebelumnya ataupun dua tahun sebelumnya. Hasil penelitian tersebut merupakan bukti bahwa dari sekian banyak rasio keuangan CAMEL terdapat dua jenis yang memberikan pengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah BPR.

Relevan dengan temuan tersebut, penurunan kualitas aktiva menyebabkan peningkatan cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Penurunan tersebut juga dapat menyebabkan menurunnya rasio modal terhadap aktiva menurut resiko, karena semakin menurunnya suatu aktiva maka bobot resiko akan semakin besar sehingga modal minimal yang harus disediakan juga harus besar. Semakin menurunnya suatu aktiva menyebabkan persentase cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang harus dipenuhi semakin besar. Hal tersebut menyebabkan semakin meningkatnya biaya operasional untuk penurunan atas aktiva produktif termasuk biaya penghapusan piutang tidak tertagih atau kredit macet. Oleh karena itu, Bank Perkreditan Rakyat dapat mengendalikan aktiva produktifnya semaksimal mungkin.

Di dalam menganalisis suatu bank pada umumnya perhatian difokuskan pada kecukupan modal bank karena masalah solvensi memang penting. Namun demikian, menganalisis kualitas aktiva produktif secara cermat tidaklah kalah pentingnya. Dalam kondisi normal sebagian besar aktiva suatu bank terdiri dari kredit dan aktiva lain yang dapat menghasilkan atau menjadi sumber pendapatan bagi bank, sehingga jenis aktiva tersebut sering disebut sebagai aktiva produktif. Kualitas aktiva produktif bank yang sangat jelek secara implisit akan menghapus modal bank. Walaupun secara riil bank memiliki modal yang cukup besar, apabila kualitas aktiva produktifnya sangat buruk dapat saja kondisi modalnya menjadi buruk pula. Hal ini antara lain terkait dengan berbagai permasalahan seperti pembentukan cadangan, penilaian asset, pemberian pinjaman kepada pihak terkait, dan sebagainya.

Dalam prakteknya sering kali bank seperti Bank Perkreditan Rakyat dimiliki dan dikendalikan oleh individu, keluarga, atau kelompok kecil yang sepenuhnya mengendalikan dan mencengkeram pengurus atau pengelola bank. Dengan keadaan tersebut dapat dipastikan bahwa good corporate governance, sistem pengendalian intern dan bahkan para pengawas ekstern menjadi tidak berfungsi. Kepemilikan bank juga sering terkait dengan kepemilikan badan usaha komersial nonbank yang lain. Hal

ini juga akan mendorong pemberian pinjaman kepada pihak terkait. Dengan trik-trik sederhana pemberian pinjaman kepada pihak terkait ini juga dapat dikaburkan sehingga akan sulit dideteksi oleh para pengawas. Hal-hal tersebut pada akhirnya akan memperburuk kondisi aktiva produktif bank.

Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, BPR harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat. Selain itu, suatu bank harus senantiasa memenuhi berbagai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya berupa berbagai ketentuan yang mengacu pada prinsip-prinsip kehati-hatian di bidang perbankan.

Faktor permodalan juga berhubungan dengan laba perusahaan. Semakin tinggi laba Bank Perkreditan Rakyat makin besar kewajiban penyediaan modal minimal karena laba ditahan dan laba tahun berjalan merupakan komponen modal yang digunakan untuk menghitung angka kewajiban modal minimum. Laba berhubungan dengan biaya yang digunakan untuk operasional terhadap pendapatan operasional. Untuk mempertahankan kesehatan Bank Perkreditan Rakyat perlu adanya perbaikan manajemen untuk meningkatkan laba perusahaan. Harus diakui bahwa salah satu parameter untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Perlu diketahui bahwa apabila bank selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya maka tentu saja lama kelamaan kerugian tersebut akan memakan modalnya. Bank yang dalam kondisi demikian tentu saja tidak dapat dikatakan sehat. Penilaian didasarkan kepada rentabilitas atau earning suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba.

Implikasi kondisi bermasalah yang terjadi menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi bermasalah suatu Bank Perkreditan Rakyat terkait dengan faktor penting yang

tersaji dalam laporan keuangan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan Bank Perkreditan Rakyat merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan, yang berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Dengan memperhatikan proses penelitian ini, informasi yang tersaji dalam laporan keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Alat analisis CAMEL merupakan model yang dapat digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan. Kelima faktor CAMEL memang merupakan faktor yang menentukan kondisi suatu bank. Apabila suatu bank mengalami permasalahan pada salah satu faktor tersebut (apalagi apabila suatu bank mengalami permasalahan yang menyangkut lebih dari satu faktor tersebut), maka bank tersebut akan mengalami kesulitan. Sebagai contoh, suatu bank yang mengalami masalah likuiditas (meskipun bank tersebut modalnya cukup, selalu untung, dikelola dengan baik, kualitas aktiva produktifnya baik) maka apabila permasalahan tersebut tidak segera dapat diatasi maka dapat dipastikan bank tersebut akan menjadi tidak sehat. Pada waktu terjadi krisis perbankan di Indonesia sebetulnya tidak semua bank dalam kondisi tidak sehat, tetapi karena terjadi rush dan mengalami kesulitan likuiditas, maka sejumlah bank yang sebenarnya sehat menjadi tidak sehat atau kondisi bermasalah.

Kondisi bermasalah terjadi sebelum kebangkrutan. Model prediksi kondisi bermasalah perlu dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi tersebut sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Prediksi kondisi bermasalah seperti ini akan menjadi perhatian banyak pihak antara lain: (1) Pemberi pinjaman. Hasil prediksi kondisi bermasalah mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan; (2) Investor. Hasil prediksi kondisi bermasalah dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah

suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga; (3) Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan, hal ini merupakan manfaat model aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan; (4) Pemerintah. Prediksi kondisi bermasalah juga penting bagi pemerintah dalam antitrust regulation; (5) Auditor. Model prediksi kondisi bermasalah dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan; (6) Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (fee akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi kondisi bermasalah sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel rasio keuangan CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat, setahun sebelum kondisi bermasalah dan dua tahun sebelum kondisi bermasalah, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat baik itu untuk satu tahun ke depan atau dua tahun ke depan.
2. Rasio aktiva produktif bermasalah sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat untuk satu tahun ke depan dan juga untuk dua tahun kedepan
3. Rasio keuangan PPAP terhadap aktiva produktif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat baik itu untuk satu tahun ke depan atau dua tahun ke depan.
4. Rasio *Profit Margin* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat baik itu untuk satu taun ke depan atau dua tahun ke depan..
5. Rasio keuangan *Return On Asset* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat untuk satu tahun ke depan dan juga untuk dua tahun kedepan.
6. Rasio keuangan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional satu tahun dan dua tahun sebelumnya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada Bank.

7. Rasio keuangan *Loan to Deposit Ratio* (X_7) satu tahun dan dua tahun sebelumnya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat baik itu untuk satu taun ke depan atau dua tahun ke depan.

Berdasarkan rasio keuangan CAMEL tersebut terdapat dua rasio yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah BPT yaitu rasio keuangan Aktiva produktif bermasalah yang merupakan proksi faktor Asset quality dan rasio keuangan ROA yang merupakan proksi faktor Earnings.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya, dimana model yang dibangun berdasarkan indikator-indikator keuangan dalam bentuk rasio keuangan CAMEL dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa:

Pertama: Rasio aktiva produktif bermasalah yang merupakan proksi dari faktor *Asset Quality* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah BPR untuk satu dan dua tahun ke depan. Dapat dikemukakan bahwa semakin tinggi rasio aktiva produktif bermasalah maka semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah dalam kurun waktu satu dan dua tahun ke depan. Hasil penelitian ini tidak menyimpang dari dasar teoritisnya, dimana tingginya rasio aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif menunjukkan menunjukkan rendahnya kualitas asset bank yang bersangkutan. Hal ini merupakan dampak dari pemberian kredit yang tingkat kolektibilitasnya rendah. Dengan demikian dana yang dikelola tidak produktif dalam menghasilkan laba sebagaimana mestinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Luciana dan Winny (2005) yang menyatakan bahwa aktiva produktif bermasalah merupakan salah satu faktor diskriman yang membedakan antara bank dalam kondisi bermasalah dan tidak bermasalah. Namun demikian hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Tarmizi dan Williyanto (2003) yang menyatakan bahwa komponen kualitas aset, manajemen dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi kondisi bermasalah bank pada periode satu tahun sebelum kondisi bermasalah.

Kedua: Rasio *Return On Asset* yang merupakan proksi dari faktor *Earnings* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah BPR untuk satu dan dua tahun ke depan. Dapat dikemukakan bahwa semakin tinggi rasio *Return On Asset* maka semakin kecil kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah dalam kurun waktu satu dan dua tahun ke depan. Hasil penelitian ini tidak menyimpang dari dasar teoritisnya, dimana tingginya rasio *Return On Asset* menunjukkan menunjukkan tingginya kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi kemampuan bank menghasilkan laba maka akan semakin kecil peluang bank tersebut ada dalam kondisi bermasalah. Sebaliknya, ketidakmampuan bank menghasilkan laba mengakibatkan kerugian dalam kegiatan operasinya yang pada akhirnya akan mengurangi modal. Bank yang ada dalam kondisi rugi tentunya tidak dapat dikatakan sebagai bank sehat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Luciana dan Winny (2005) yang menyatakan rasio *Return On Asset* merupakan salah satu faktor diskriman yang membedakan antara bank dalam kondisi bermasalah dan tidak bermasalah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan penelitian Sugiyanto et. al (2002) serta Tarmizi dan Williyanto (2003) yang menyatakan bahwa ROA termasuk kateori rsio keuangan yang memiliki hubungan signifikan dengan prediksi kondisi bank bermasalah untuk satu tahun dan dua tahun ke depan.

5.2.2 Implikasi Kebijakan Manajerial

Hasin penelitian ini memperlihatkan bukti empiris manfaat rasio keuangan yang merupakan proksi dari alat analisis CAMEL dalam memprediksi kondisi bank bermasalah. Rasio aktiva produktif bermasalah sebagai proksi faktor *Asset Quality* dan rasio *Return On Asset* sebagai proksi faktor *Earnings*” adalah dua jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah dalam waktu satu serta dua tahun ke depan. Pihak BPR perlu memberikan perhatian khusus terhadap rasio aktiva produktif bermasalah dan atau rasio *Return On Asset* dalam menghindari kondisi bermasalah. Tingginya rasio aktiva produktif bermasalah dan atau rendahnya rasio *Return On Asset* merupakan sinyal kondisi bermasalah yang harus diwaspadai oleh pihak manajemen BPR.

Penurunan rasio aktiva produktif bermasalah dengan menghindari terjadinya pemberian kredit bermasalah merupakan langkah antisipatif untuk menghindari kondisi bermasalah. Hal seperti ini dampaknya dapat dikurangi atau dicegah dengan cara: (1) Pengawas harus mempunyai wewenang untuk melakukan pengawasan konsolidasi, (2) Definisi kredit kepada pihak terkait ini harus jelas dan rinci, (3) Informasi mengenai kepemilikan, kredit dan juga investasi harus diumumkan dan dengan mudah diketahui oleh publik, (4) Pengatur dan pengawas harus mendorong penerapan *good corporate governance* terutama untuk mendorong agar pemegang saham dan pengurus bank dapat bertanggung jawab penuh apabila bank mengalami kesulitan.

Didasari oleh hasil penelitian, analisis terhadap kualitas aktiva produktif merupakan langkah penting dalam menghindari kondisi bermasalah. Kualitas aktiva produktif yang jelek secara implisit akan menghapus modal bank. Walaupun secara riil bank memiliki modal yang cukup besar, apabila kualitas aktiva produktifnya buruk dapat saja kondisi modalnya menjadi buruk. Hal ini antara lain terkait dengan berbagai permasalahan seperti pembentukan cadangan, penilaian asset, pemberian pinjaman kepada

pihak terkait, dan sebagainya. Untuk dapat melakukan penilaian terhadap kualitas aktiva produktif dan pembentukan cadangan atas aktiva produktif bermasalah, diperlukan pengaturan dan prinsip-prinsip akuntansi yang jelas dan diterapkan secara konsisten. Keputusan yang terkait dengan masalah ini tidak boleh diserahkan sepenuhnya pada pengelola.

Di samping rasio aktiva produktif bermasalah, rasio *Return On Asset* merupakan parameter penting dalam memprediksi kondisi bermasalah. *Return On Asset* yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank pada dasarnya adalah kemampuan bank memperoleh keuntungan. Perlu diketahui bahwa apabila bank selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya maka tentu saja lama kelamaan kerugian tersebut akan memakan modalnya. Bank yang dalam kondisi demikian tentu saja tidak dapat dikatakan sehat. Penilaiannya didasarkan kepada *earning* suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini dibatasi terhadap BPR yang ada di Wilayah Jabodetabek. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa model analisis dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat satu tahun sebelumnya dengan tingkat sebesar 90,5%. dan dua tahun sebelumnya dengan tingkat sebesar 89,1%. Model analisis tersebut hanya berlaku hanya untuk bank yang berjenis BPR, dan belum tentu berlaku untuk Bank Umum.

5.4 Agenda Penelitian yang Akan Datang

Dengan memperhatikan keterbatasan yang ada, dapat dikemukakan saran untuk agenda penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk menggunakan data-data dari laporan keuangan yang bersifat semesteran maupun kuartalan agar diperoleh hasil yang lebih akurat.
- 2) Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk menganalisis faktor perbedaan misalnya periode sebelum kondisi bermasalah dengan periode setelah kondisi bermasalah; sehingga diharapkan hasil dari penelitian lebih akurat, terutama dalam memprediksi kondisi bermasalah pada suatu perusahaan.
- 3) Penelitian mendatang hendaknya menggunakan lebih banyak variasi pada variabel independen yang digunakan sebagai prediktor kondisi bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat, seperti: tingkat inflasi, kurs, tingkat suku bunga, ukuran (*size*) perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Muhammad Akhyar dan Kurniasih, Eha (2000), Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan untuk Memprediksi Potensi Kondisi bermasalah dengan Pendekatan Altman (Kasus pada Sepuluh Perusahaan di Indonesia), **Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia**, Volume 4 No. 2 Desember 2000
- Bahtiar Usman. (2003), Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-Bank di Indonesia. **Media Riset Bisnis & Manajemen**. Vol. 3. No. 1.
- Bank Indonesia (1997), **Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR Tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat**, 30 April 1997.
- _____ (1997), **Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 30/3/UPPB Tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat** , 30 April 1997.
- _____ (2004), **Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum**, 12 April 2004.
- _____ (2004), **Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum**, 31 Mei 2004.
- _____ (2005), **Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/34/PBI/2005 Tentang Tindak Lanjut Penanganan Terhadap Bank Perkreditan Rakyat Dalam Status Pengawasan Khusus**, 22 September 2005.
- _____ (2005), **Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/50/DPBPR Tentang Tindak Lanjut Penanganan Terhadap Bank Perkreditan Rakyat Dalam Status Pengawasan Khusus**, 22 September 2005.
- _____ (2006), **Paket Oktober 2006 PDBPR**, Jakarta, 2006.
- Etty M. Nasser, Titik Aryati (2000). "Model Analisis CAMEL Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Sektor Perbankan Yang Go Public." *Jurnal Auditing dan Akuntansi Indonesia*. Volume 4. No.2 Desember. Jakarta.
- Gitman, Lawrence J. (2000), **Principles of Managerial Finance**, International edition, Ninth Edition, San Diego State University, Canada.
- Gujarati, Damodar, (1997), **Ekonometrika Dasar**, Erlangga, Jakarta.
- Hair, Jr., Joseph F, Rolph E. Anderson, Ronald L.Tatman, and William C. Black, (1995), **Multivariate Data Analysis With Reading**, Fifth Edition, New York : Mac Millan Publishing Company.

- Harahap, Sofyan Syafri, (1999), **Analisis Kritis atas Laporan Keuangan**, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Herliansyah, Yudhi., Syafrudin, Moch dan Ardiyanto, M. Didik (2002), Model Prediksi Kondisi bermasalah Bank *Go Public* dan Bank Non *Go Public* di Indonesia, **Jurnal Maksi** Vol. 1, Agustus 2002
- Helfert, E. A., 1991, **Analisis Laporan Keuangan** (terj. Herman Wibowo), Edisi Ketujuh, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Institut Bankir Indonesia (1999), *Kamus Perbankan Indonesia*, Institut Bankir Indonesia, Jakarta.
- Imam Ghozali (2002), **Analisis Multivariate Lanjutan Dengan Program SPSS**, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Indira Januarti (2002), Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya untuk Memprediksi Kondisi bermasalah Bank di Indonesia, **Jurnal Bisnis Strategi** Vol. 10/ Desember/ Th. VII/ 2002.
- Lembaran Negara RI (1998), **Undang-undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan**, Jakarta.
- Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005), Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002, **Jurnal Akuntansi dan Keuangan**, Vol. 7 No. 2, Nopember 2005.
- Mas'ud Machfoedz (1994), "Financial Ratio Analysis and The Predictions of Earnings Changes in Indonesia, **Kelola**, No. 7/III/, Universitas Gajah Mada : 114-137.
- Payamta & Mas'ud Machfoedz, (1999), Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta, **Kelola**, No. 20/VIII/1999, Universitas Gajah Mada : 54-69.
- Tarmizi Achmad dan Willyanto Kartiko Kusuno (2003), Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kondisi bermasalah Perbankan di Indonesia, **Media Ekonomi & Bisnis** Vol. XV No. 1 Juni 2003.
- Singgih Santoso (2003), **SPSS Statistik Parametrik**, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sinkey, J. F. Jr, (1978). "A Multivariate Statistical Analysis of the Characteristics of Problem Banks." *The Journal of Finance* (March) : 21 - 36.
- Sudjana (1996), **Teknik Analisis Regresi dan Korelasi**, Tarsito, Bandung.
- Sugiyanto, FX., Prasetiono dan Teddy Hariyanto (2002), Manfaat Indikator-indikator Keuangan dalam Pembentukan Model Prediksi Kondisi Kesehatan Perbankan, **Jurnal Bisnis Strategi** Vol. 10/ Desember/ th. VII/ 2002.

Supardi dan Sri Mastuti (2003), Validitas Penggunaan Z-Score Altman untuk Menilai Kondisi bermasalah pada Perusahaan Perbankan *Go Public* di Bursa Efek Jakarta, **Kompak** Nomor 7, Januari-April 2003 Hal. : 68-93.

Wilopo, (2001), "Prediksi Kebangkrutan Bank". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 4, No. 2, Mei 2001: 184-198.

Zainuddin & Jogiyanto Hartono (1999), Manfaat Rasio Keuangan Dalam memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, Vol. 2, No. 1 Januari : 66-90.

PREDIKSI SATU TAHUN SEBELUM KONDISI BERMASALAH

Logistic Regression (2005 → 2006)

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	201	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	201	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		201	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
,00	0
1,00	1

Block 0: Beginning Block

Classification Table^{a,b}

			Predicted		Percentage Correct
			y (2006)		
Observed			,00	1,00	
Step 0	y (2006)	,00	169	0	100,0
		1,00	32	0	,0
Overall Percentage					84,1

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-1,664	,193	74,513	1	,000	,189

Variables not in the Equation

Step	Variables	Score	df	Sig.
0	x15	7,121	1	,008
	x25	,555	1	,456
	x35	12,206	1	,000
	x45	16,467	1	,000
	x55	77,188	1	,000
	x65	16,804	1	,000
	x75	4,738	1	,030
Overall Statistics		81,634	7	,000

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	74,414	7	,000
Block	74,414	7	,000
Model	74,414	7	,000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	101,802 ^a	,309	,530

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^a

Observed			Predicted		Percentage Correct
			y (2006)		
			,00	1,00	
Step 1	y (2006)	,00	165	4	97,6
		1,00	15	17	53,1
Overall Percentage					90,5

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1						
x1	-2,011	1,263	2,534	1	,111	,134
x2	83,251	36,026	5,340	1	,021	1E+036
x3	5,137	5,943	,747	1	,387	170,129
x4	-1,856	4,315	,185	1	,667	,156
x5	-18,277	7,274	6,314	1	,012	,000
x6	-,639	3,137	,042	1	,839	,528
x7	-1,402	1,092	1,649	1	,199	,246
Constant	-5,309	3,621	2,150	1	,143	,005

a. Variable(s) entered on step 1: x15, x25, x35, x45, x55, x65, x75.

PREDIKSI DUA TAHUN SEBELUM KONDISI BERMASALAH

Logistic Regression (2004 → 2006)

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	201	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	201	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		201	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
,00	0
1,00	1

Block 0: Beginning Block

Classification Table^{a,b}

			Predicted		Percentage Correct
			y (2006)		
Observed			,00	1,00	
	Step 0	y (2006)	,00	169	0
		1,00	32	0	,0
Overall Percentage					84,1

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-1,664	,193	74,513	1	,000	,189

Variables not in the Equation

Step	Variables	Score	df	Sig.
0	x14	,173	1	,678
	x24	1,064	1	,302
	x34	8,863	1	,003
	x44	10,671	1	,001
	x54	47,078	1	,000
	x64	11,525	1	,001
	x74	,865	1	,352
Overall Statistics		53,759	7	,000

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	58,325	7	,000
Block	58,325	7	,000
Model	58,325	7	,000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	117,891 ^a	,252	,431

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^a

Observed		Predicted		
		y (2006)		Percentage Correct
		,00	1,00	
Step 1	y (2006)	,00	1,00	
		166	3	98,2
		19	13	40,6
	Overall Percentage			89,1

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1						
x1	-2,222	1,276	3,034	1	,082	,108
x2	69,878	31,486	4,926	1	,026	2E+030
x3	3,200	8,970	,127	1	,721	24,534
x4	2,780	2,837	,960	1	,327	16,119
x5	-17,257	8,497	4,124	1	,042	,000
x6	4,059	2,870	2,000	1	,157	57,925
x7	-,541	,843	,412	1	,521	,582
Constant	-9,030	4,099	4,853	1	,028	,000

a. Variable(s) entered on step 1: x14, x24, x34, x44, x54, x64, x74.